

**HIKAYAT HABA NEURAKA**  
**(SUNTINGAN TEKS, TERJEMAHAN, DAN TELAAH IDE**  
**SENTRAL)**

Skripsi

Diajukan Oleh:

**WANTI FITRIANA**

NIM. 200501006

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar- Raniry  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR- RANIRY**  
**DARUSSALAM BANDA ACEH**  
**TAHUN 2023/2024**

**HIKAYAT HABA NEURAKA (SUNTINGAN TEKS, TERJEMAHAN,  
DAN TELAHAH IDE SENTRAL)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

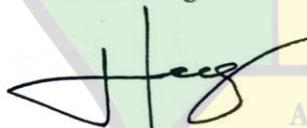
Diajukan Oleh:

**WANTI FITRIANA**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam  
NIM: 200501006

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I



**Hermansyah, M.Th., MA.Hum**

NIP. 198005052009011021

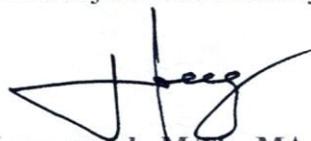
Pembimbing II



**Ruhamah, M.Ag**

NIP. 197412242006042002

Mengetahui,  
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**Hermansyah, M.Th., MA.Hum**

NIP. 198005052009011021

**HIKAYAT HABA NEURAKA (SUNTINGAN TEKS, TERJEMAHAN DAN TELAAH  
IDE SENTRAL**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah  
Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) dalam ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 17 Juli 2024 M  
11 Muharram 1446 H

di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Hermansyah, M.Th., MA.Hum.  
NIP. 198005052009011021

Sekretaris,

Ruhamah, M.Ag.  
NIP. 197412242006042002

Penguji I,

Istiqamatunnisak, M.A.  
NUP. 9920113059

Penguji II,

Drs. Nurdin AR., M.Hum.  
NIP. 195808251989031005

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam-Banda Aceh



Syarifuddin, M.A., Ph.D  
NIP. 197001011997031005

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wanti Fitriana  
Nim : 200501006  
Jenjang : Sarjana (S1)  
Jurusan/prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa karya dengan judul “Hikayat Haba Neuraka (Suntingan Teks, Terjemahan, dan Telaah Ide Sentral)” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN AR-RANIRY.

Banda Aceh, 15 Juni 2024

Yang Membuat Pernyataan,

  
METERAI  
TEMPEL  
2384BALX136256014

Wanti Fitriana

NIM: 200501006

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada segala makhluk di muka bumi ini. Salawat dan salam sejahtera kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menerangi dunia ini dengan ajaran yang dibawanya hingga saat ini.

Berkat rahmat dan karunia dari Allah, Skripsi yang berjudul “**Hikayat Haba Neuraka (Suntingan Teks, Terjemahan dan Telaah Ide Sentral)**” telah selesai penulis susun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Humaniora, Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, saran, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak Syarifuddin, M.A Ph.D
2. Ketua Prodi Sejarah Kebudayaan Islam Bapak Hermansyah, M.Th., MA.Hum beserta staf-stafnya
3. Bapak Hermansyah, M.Th., MA.Hum sebagai pembimbing I dan Ibu Ruhamah, M.Ag. sebagai pembimbing II yang telah banyak memberi saran dan bimbingan serta telah sudi meluangkan waktunya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Staf pengajar Jurusan SKI Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

5. Ibu Istiqamatunnisak, M.A sebagai dosen Fakultas Adab dan Humaniora yang telah membantu dan membimbing penulis dalam mengalih aksara naskah.
6. Teristimewa kepada Ayahanda Mufrizal dan Ibunda Syarifah Mutia yang selama ini telah memberikan kasih sayang, pendidikan, dan motivasi tanpa batas serta ikhlas dalam mendukung dan mendoakan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
7. Terima kasih kepada orang-orang baik yang ikut membantu, menemani, mendukung dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini: Budi Irman sebagai teman bimbingan, Finte Tiara, Putri Febriani, Raihani Faradilla, Laina Miska, Farijal, Nadifa Rahma Putri, Nining Puji Rahayu dan teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. momen indah bersama kalian. Terus semangat untuk skripsinya dan kita akan sukses bersama, Aamiin
8. Terima kasih pula kepada seluruh teman-teman Sejarah Kebudayaan Islam angkatan 19 yang telah memberikan dukungan, semangat, kebersamaan dan kenyamanan selama perkuliahan
9. Kepada Muhammad Rahmat Hidayat terima kasih telah menjadi salah satu penyemangat karena selalu menemani dan menjadi *support system* penulis pada hari-hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah penulis, berkontribusi dalam penulisan skripsi ini, memberikan dukungan dan semangat. Terima kasih telah menjadi bagian dalam perjalanan penyusunan penulis hingga selesai. Semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.
10. Terakhir penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak telah mengenal dan

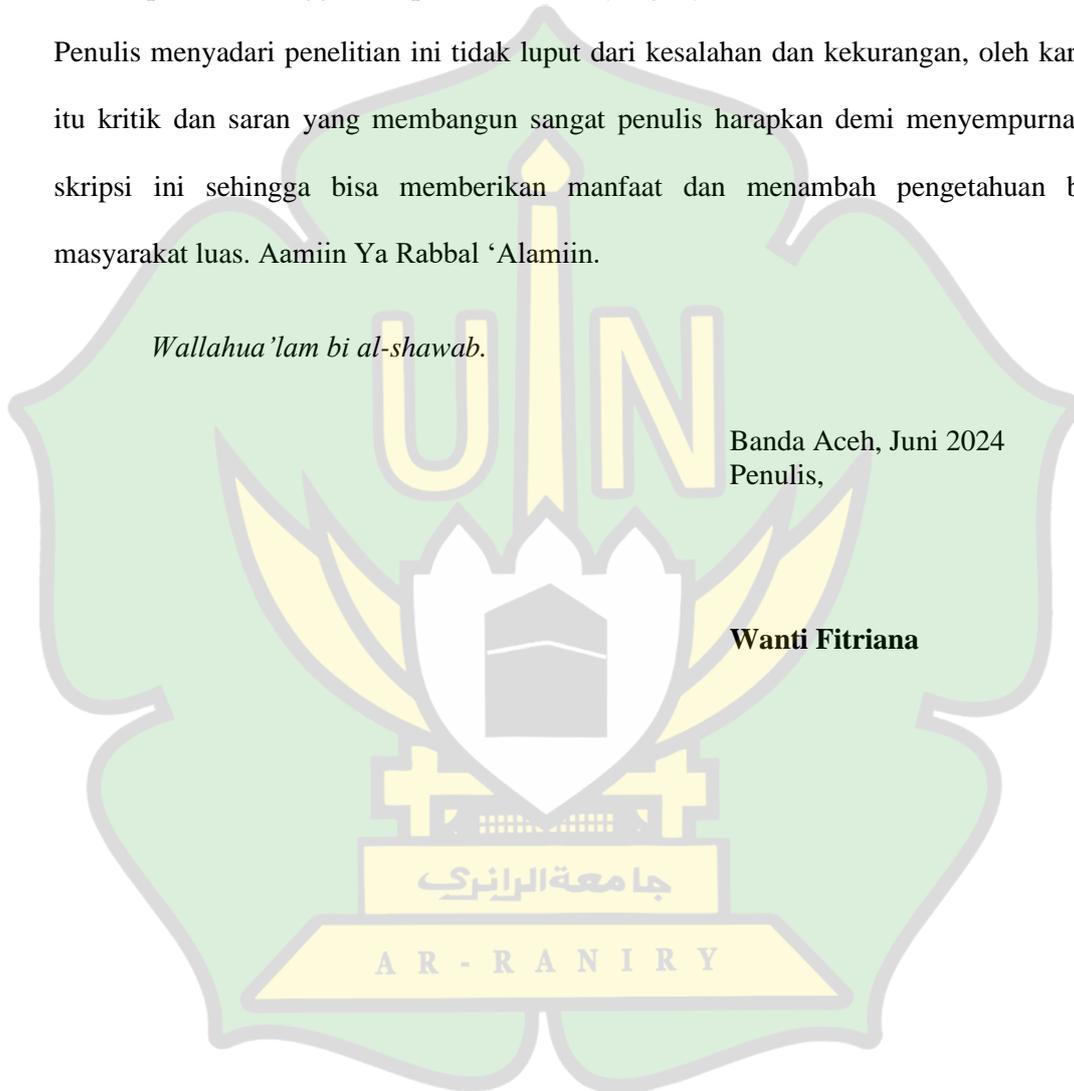
menyayangi penulis, semoga sehat selalu dan selalu dalam lindungan Allah SWT,  
Aamiin.

Semoga segala jenis jasa bantuan dan arahan yang diberikan dapat menjadi amalan pahala, sehingga memperoleh balasan yang layak dan lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari penelitian ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan skripsi ini sehingga bisa memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi masyarakat luas. Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

*Wallahua'lam bi al-shawab.*

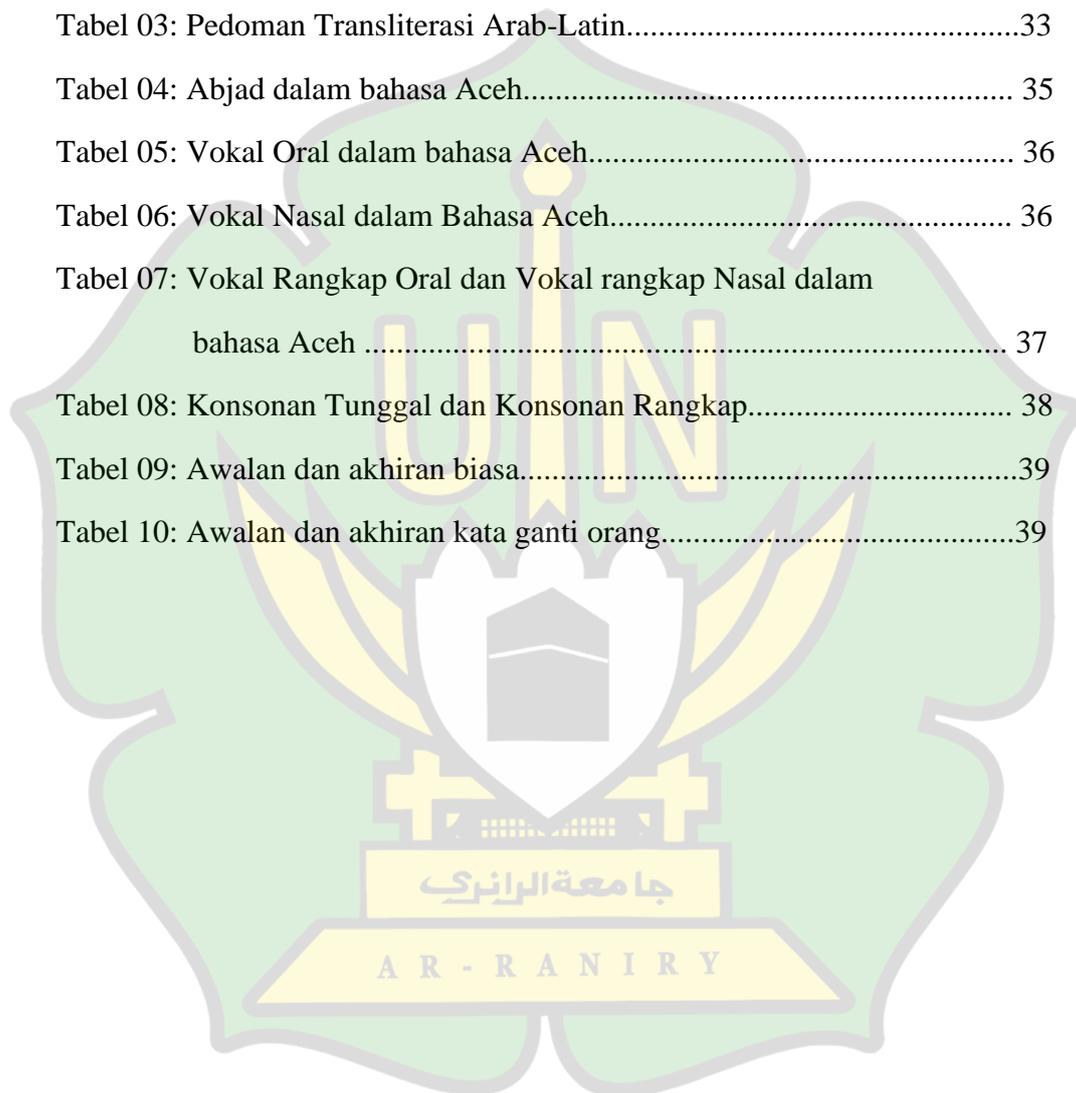
Banda Aceh, Juni 2024  
Penulis,

**Wanti Fitriana**



## DAFTAR TABEL

Tabel 01: Sistem Transkripsi Jawi-Aceh.....	28
Tabel 02: Kata-Kata yang Berbeda Bunyi Ucapan.....	29
Tabel 03: Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	33
Tabel 04: Abjad dalam bahasa Aceh.....	35
Tabel 05: Vokal Oral dalam bahasa Aceh.....	36
Tabel 06: Vokal Nasal dalam Bahasa Aceh.....	36
Tabel 07: Vokal Rangkap Oral dan Vokal rangkap Nasal dalam bahasa Aceh .....	37
Tabel 08: Konsonan Tunggal dan Konsonan Rangkap.....	38
Tabel 09: Awalan dan akhiran biasa.....	39
Tabel 10: Awalan dan akhiran kata ganti orang.....	39



## DAFTAR SINGKATAN

HHN : Hikayat *Haba Neuraka*  
HMM : Hikayat *Malik Mawot*  
UU : Undang-undang



## DAFTAR ISI

LEMBARAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....	II
LEMBARAN PERNYATAAN KE ASLIAN .....	III
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	IV
KATA PENGANTAR.....	V
DAFTAR TABEL .....	VIII
DAFTAR SINGKATAN .....	IX
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR LAMPIRAN .....	XI
ABSTRAK .....	XXI

### BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang. ....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Landasan Teori .....	7
F. Metode Penelitian.....	11
G. Penjelasan Istilah.....	14
H. Kajian Pustaka.....	16
I. Sistematika Penulisan.....	17

### BAB II: DESKRIPSI NASKAH HIKAYAT *HABA NEURAKA*

A. Deskripsi Naskah Hikayat <i>Haba Neuraka</i> .....	19
B. Sejarah Teks.....	23
C. Struktur Narasi Teks Naskah Hikayat <i>Haba Neuraka</i> .....	24

### BAB III: SUNTINGAN DAN TERJEMAHAN TEKS HIKAYAT *HABA NEURAKA*

A. Pengantar Suntingan.....	26
1. Transkripsi dan Transliterasi.....	27
2. Ejaan.....	34
3. Terjemahan .....	39
B. Suntingan dan Terjemahan Teks Hikayat <i>Haba Neuraka</i> .....	41

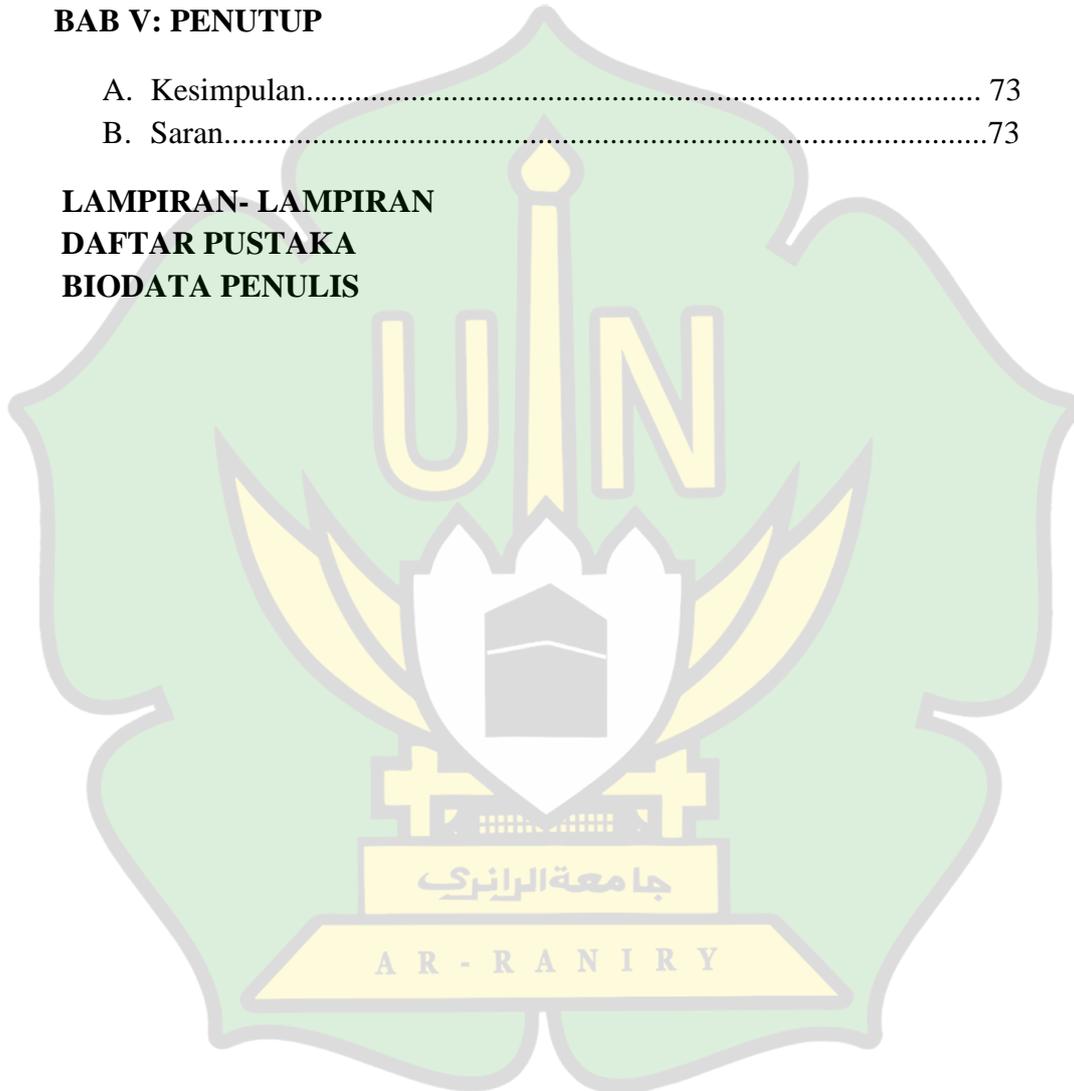
**BAB IV: TELAAH IDE SENTRAL NASKAH HIKAYAT *HABA NEURAKA***

- A. Ide- Ide Sentral Naskah Hikayat *Haba Neuraka*..... 63  
B. Ajaran- Ajaran yang Terkandung dalam Naskah *Hikayat Haba Neuraka*..... 69

**BAB V: PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 73  
B. Saran.....73

**LAMPIRAN- LAMPIRAN  
DAFTAR PUSTAKA  
BIODATA PENULIS**



## ABSTRAK

Nama : Wanti Fitriana  
NIM : 200501006  
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/ Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Judul Skripsi : Hikayat *Haba Neuraka* (Suntingan Teks, Terjemahan dan Telaah Ide Sentral)  
Pembimbing I : Hermansyah, M.Th., MA.Hum  
Pembimbing II : Ruhamah, M.Ag

**Kata Kunci:** *Hikayat, Haba Neuraka, Suntingan, Ide sentral*

Penelitian ini berjudul *Hikayat Haba Neuraka (Suntingan Teks, Terjemahan, dan Telaah Ide Sentral)*. Naskah *Hikayat Haba Neuraka* merupakan naskah berbahasa Aceh dengan aksara Arab-Jawi yang membahas kisah isi neraka. Adapun tujuan penelitian ini menghasilkan suntingan teks agar dapat dibaca dan dipahami dengan benar serta mengungkap ide-ide sentral yang terdapat dalam teks *Hikayat Haba Neuraka* sebagai informasi yang berguna bagi masyarakat. Berhubung naskah *Hikayat Haba Neuraka* ini merupakan naskah tunggal (*codex unicus*), maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode edisi naskah tunggal dengan edisi standar. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa, pertama: suntingan teks ini sudah dapat dibaca dengan lancar dan kedua: teks menyangkup isi *Hikayat Haba Neuraka* yang membahas tentang kisah gambaran isi neraka dan penghuninya yang memohon ampunan kepada Allah SWT dan menyebutkan neraka memiliki tujuh pintu yang masing-masing pintu neraka tergantung dosa yang diperbuat manusia ketika di dunia dan pengampunan dari Allah kepada isi neraka yang diberi syafa'at.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Setiap suku bangsa memiliki peninggalan masa lampau, wujud peninggalan masa lampau tersebut bisa berupa benda fisik dan nonfisik. Benda fisik misalnya candi, bangunan, yang masa sekarang disebut bangunan kuno atau bangunan lama. Benda nonfisik, misalnya adat-istiadat, tata krama bermasyarakat, bertetangga, bersaudara, hukum- hukum adat yang sebagian masih kita terapkan sebagai generasi penerusnya sampai sekarang, meskipun adakalanya ada perubahan di sana sini sesuai dengan perubahan gaya hidup masyarakat kini. Peninggalan masa lampau juga termasuk buku- buku yang ditulis oleh pendahulu kita yang disebut naskah lama.<sup>1</sup>

Menurut UU No. 14 tahun 2014, naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur paling rendah 50 (lima puluh) tahun dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan.<sup>2</sup>

Naskah kuno (manuskrip) yang merupakan warisan bangsa tertentu memiliki keunikan masing- masing sesuai dengan lokalitas dan budaya setempat.

---

<sup>1</sup>Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara Pengantar ke Arah Penelitian Filologi*, (Jakarta: Prenamedia, 2021), hlm. 1.

<sup>2</sup> Herdis Herdiansyah, dkk, *Biodiversitas & Iluminasi*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), hlm. 9.

Wilayah Nusantara ini memiliki sejumlah suku yang berbeda- beda, setiap daerah dan suku menyimpan sejumlah warisan budaya bangsa yang menjadi khazanah bangsa masa lampau. Masing- masing memiliki keunikan tersendiri yang sering kali dipengaruhi oleh faktor geografis, kemudian menciptakan dan melahirkan kekhasan tersendiri.

Demikian halnya dengan naskah kuno Aceh yang merupakan warisan bangsa dan nenek moyang bangsa Aceh pada masa lampau. Ia merupakan bagian dari naskah Nusantara yang tentu memiliki kekhasan bahasa dengan nuansa lokalnya sendiri yang membedakannya dengan daerah lain. Hal ini terjadi karena ia ditulis oleh para penulis lokal yang sudah tentu dipengaruhi oleh latar budaya yang telah dimiliki sejak lahir dan bahkan diturunkan dari leluhur mereka.<sup>3</sup>

Menurut Mamat (Mulyadi, 1994) dalam buku “Tekstologi dan Kodikologi” karya Agus Supriatna, mengatakan bahwa wujud fisik naskah ini dalam bahasa Belanda dan Jerman disebut ‘*handschrift*’ disingkat ‘HS’ naskah tunggal dan ‘HSS’ jamak. Bahasa Inggris disebut ‘*manuscript*’ disingkat ‘MS’ naskah tunggal ‘MSS’ jamak. Kata *manu* ini berasal dari *manus* yang berarti tangan dan *scriptusx* berasal dari *scribere* yang berarti menulis.<sup>4</sup>

Naskah-naskah di Nusantara memiliki aksara dan bahasa yang beragam sesuai keragaman suku bangsa yang ada di Indonesia. Naskah Melayu beraksara Melayu, Naskah Jawa beraksara Jawi, Naskah Sunda beraksara Jawi dan lainnya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Dewaki Kramadibrata, *Aksara, Naskah, Dan Budaya Nusantara*, (Tangerang: Indigo Media, 2017), hlm. 1.

<sup>4</sup> Agus Supriatna, *Tekstologi & Kodikologi*, (Sulawesi Tenggara: UD. Al- Hasanah, 2021), hlm. 5.

<sup>5</sup> Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara Pengantar ke Arah Penelitian Filologi*, hlm. 6.

Begitu pula dengan Naskah Aceh yang beraksara Jawi dan ada juga yang bercampur dengan aksara Arab.

Beberapa literatur filologi menyebutkan ada beberapa bahan yang digunakan dalam penulisan naskah di berbagai tempat, di Iskandariah abad ke-3 SM naskah- naskah yang ada ketika itu ditulis pada beberapa media/bahan seperti bahan tulis yang bergulung, kemudian ada yang dari bahan *papyrus* media berupa kepingan (daun) yang berserat, bahan ini berasal dari daun pohon banyak ditemukan sepanjang sungai Nil sekitar abad pertama dan banyak diproduksi di Syria dan di daerah dekat kerajaan Babylonia.<sup>6</sup>

Sebelum kertas mudah dapat diperoleh, bahan alas naskah Nusantara juga sangat beragam sesuai dengan keberadaan bahan yang dapat digunakan untuk menjadi alas tulis dalam lingkungan pemilik naskah. Sebelum pabrik kertas pertama dibangun di Padalarang pada tahun 1800-an, kertas diperoleh melalui impor dari Eropa, disebut di Indonesia kertas Eropa. Setelah hasil impor kertas sampai di wilayah Nusantara, menurut Djamaris (2002), alas naskahnya antara lain kertas, lontar, kulit kayu, rotan, bambu dan media lain.<sup>7</sup>

Tulisan masa lampau menjadi cerminan dari buah pemikiran, buah perasaan dan kehidupan sosial budaya masyarakat pada zaman itu. Tulisan masa lampau yang sudah berumur ratusan tahun akan mengalami kerusakan bila tidak dirawat dengan baik dan benar. Selain faktor usia yang telah berumur puluhan bahkan ratusan tahun; proses penyalinan, jenis kertas dan jenis tinta yang digunakan juga menjadi faktor pengrusakan tulisan masa lampau tersebut.

---

<sup>6</sup> Agus Supriatna, *Tekstologi & Kodikologi*, hlm. 6

<sup>7</sup> Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara Pengantar ke Arah Penelitian Filologi*, , hlm. 6.

Berangkat dari keinginan untuk mengungkapkan kandungan isi tulisan pada masa lampau, akhirnya muncullah filologi yang merupakan disiplin ilmu yang berhubungan dengan studi terhadap budaya manusia masa lampau.<sup>8</sup>

Kini sudah saatnya bagi generasi penerus bangsa untuk melakukan pengkajian secara lebih mendalam terhadap karya-karya yang pernah ada pada masa lampau tersebut guna penyelamatan sekaligus sebagai pengetahuan terhadap isi atau muatan yang terkandung dalam karya-karya tersebut. Naskah- naskah di Nusantara mengemban isi yang sangat kaya. Kekayaan itu dapat ditunjukkan oleh aneka ragam aspek kehidupan yang dikemukakan, misalnya masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa dan sastra. Apabila dilihat sifat pengungkapannya, dapat dikatakan bahwa kebanyakan isinya mengacu kepada sifat- sifat historis, didaktis (menyampaikan nilai moral dan menghibur), religius dan belletri (keindahan bahasa dan gaya sastra) dalam suatu karya- karya sastra.<sup>9</sup>

Naskah yang menjadi sasaran kerja filologi dipandang sebagai hasil budaya yang berupa cipta sastra. Naskah itu dipandang sebagai cipta sastra karena teks yang terdapat dalam naskah itu merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan.<sup>10</sup> Salah satu naskah yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian filologi adalah naskah yang berbentuk hikayat. Hikayat adalah cerita kuno (roman klasik) yang berisi hal- hal yang bersifat khayal, sering dihiasi dengan peperangan yang hebat, dahsyat, serta kesaktian pelakunya dan

---

<sup>8</sup> Alfian Rokhmansyah, *Teori Filologi*, (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, 2018), hlm. 1-2.

<sup>9</sup> Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta Timur: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 4.

<sup>10</sup> Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, hlm. 4.

sebagainya, dalam artian lainnya adalah riwayat, sejarah, kisah.<sup>11</sup> Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa hikayat adalah sebuah cerita atau dongeng tentang suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi di dalam sejarah yang biasanya tidak masuk akal dan sering menjadi bagian dari tokoh- tokoh sejarah.<sup>12</sup> Hikayat tidak hanya berfungsi sebagai cerita sastra, tetapi juga ada yang mengandung data- data sejarah yang berharga dan sering mencatat peristiwa sejarah, adat istiadat, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat pada masa itu, seperti Hikayat Hang Tuah, Hikayat *Prang Sabi*, Hikayat Raja-raja Pasai dan lainnya.

Keberadaan naskah-naskah kuno di Aceh tersebar di berbagai kabupaten, baik milik pribadi maupun yang sudah menjadi koleksi museum. Naskah-naskah yang sudah menjadi koleksi museum di antaranya terdapat di Zawiyah Tanoh Abee, Perpustakaan dan Museum Ali Hasjimy dan Museum Negeri Aceh. Beragam manuskrip yang berada di daerah Aceh, baik yang tercatat maupun belum, baik yang sudah menjadi milik pribadi maupun milik museum, masih banyak naskah-naskah yang belum mendapatkan perhatian dan penelitian yang serius, khususnya di Perpustakaan dan Museum Aceh, masih banyak naskah yang belum dikaji, salah satunya adalah naskah Hikayat *Haba Neuraka* (selanjutnya akan disingkat dengan singkatan HHN).

Penulis menemukan Naskah HMM dan HHN ini di Museum Aceh, ketika menjadi asisten peneliti manuskrip bersama dua mahasiswa lainnya dan didampingi oleh Bapak Syukri selaku peneliti yang mengkaji naskah Aceh, baik

---

<sup>11</sup> Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 523.

<sup>12</sup> Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm. 356.

naskah berbahasa Arab, Melayu, maupun Aceh. Naskah yang penulis kaji merupakan naskah yang telah didigitalisasi sejak tahun 2009 (pertama kali).

Pada penelitian ini naskah yang akan dikaji oleh peneliti yaitu Naskah HHN merupakan yang tergabung dengan naskah HMM dengan nomor inventarisasi 2305/07-00340. Peneliti tertarik mengkaji naskah HHN secara filologis dan dianalisis sehingga isinya sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat, karena isinya yang membahas tentang gambaran isi neraka dan mengandung ajaran-ajaran islam sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca. Berdasarkan hasil *research* penulis belum ada yang mengkaji naskah hikayat tersebut. Oleh Karena itu, penulis bermaksud untuk mengkaji teks HHN lebih lanjut. Dalam penelitian ini selain membuat suntingan naskah, peneliti juga menelaah ide-ide sentral dari naskah HHN.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa rumusan masalah diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana cara menyajikan teks dan suntingan HHN?
2. Apa ide-ide sentral pada teks naskah HHN?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan yang dicapai penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui suntingan teks HHN.
2. Untuk mengetahui ide-ide sentral pada teks naskah HHN.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai inventaris bagi studi filologi dalam memperkaya khazanah sastra klasik di Indonesia, yang suntingan teks HHN dan ajaran-ajaran Islam yang terkandung di dalamnya.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, inspirasi untuk menghasilkan karya sastra baru dan dapat membentuk sifat dan perilaku masyarakat yang lebih baik.

#### **E. Landasan Teori**

##### **1. Filologi**

Dalam sebuah penelitian, untuk memecahkan sebuah masalah yang diteliti dibutuhkan seperangkat teori untuk menguraikan persoalan dengan tepat. Teori menjadi alat yang penting dan dasar dari suatu ilmu pengetahuan. Maka dari itu, dalam penelitian naskah HHN peneliti menggunakan teori filologi dalam dunia pernaskahan untuk mengidentifikasi serta menjawab permasalahan dan menganalisis data sebagai jalan keluar dalam penelitian ini.

Filologi berasal dari kata Yunani *philos* yang berarti ‘cinta’ dan kata *logos* yang berarti ‘kata’. Pada kata filologi, kedua kata tersebut membentuk arti ‘cinta kata’, atau ‘senang bertutur’. Arti ini kemudian berkembang menjadi ‘senang belajar’, ‘senang ilmu’, dan ‘senang kesastraan’ atau ‘senang kebudayaan.’

Filologi sebagai istilah mempunyai beberapa arti sebagai berikut: (1) Filologi sudah dipakai sejak abad ke-3 SM oleh sekelompok ahli dari Aleksandria yang kemudian dikenal sebagai ahli filologi yang pertama kali memakainya adalah Erasthenes. Pada waktu itu, mereka berusaha mengkaji teks-teks lama yang berasal dari bahasa Yunani. Pengkajian mereka terhadap teks-teks tersebut bertujuan menemukan bentuknya yang asli untuk mengetahui maksud pengarangnya dengan jalan menyisihkan kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalamnya. Pada waktu itu mereka menghadapi teks dalam sejumlah naskah yang masing-masing menunjukkan bacaan yang berbeda (varian) bahkan ada yang menunjukkan bacaan yang rusak (korup). Kegiatan filologi yang menitikberatkan penelitiannya kepada bacaan yang rusak ini kemudian disebut filologi tradisional. Filologi dipandang sebagai pintu gerbang yang menyingkap khazanah masa lampau. Pendapat lain mengatakan bahwa filologi adalah *L'etalage de savoir* (pameran ilmu pengetahuan).

(2) Filologi pernah dipandang sebagai sastra secara ilmiah. Arti ini muncul ketika teks-teks yang dikaji itu berupa karya sastra yang bernilai sastra tinggi ialah karya-karya Homeros. Keadaan tersebut membawa filologi kepada suatu arti yang memusatkan segi kesastranya. Pada saat ini, arti demikian tidak ditemukan lagi.

(3) Filologi dipakai juga sebagai istilah untuk menyebut studi bahasa atau ilmu bahasa (linguistik). Lahimya pengertian ini akibat dari pentingnya peranan bahasa dalam mengkaji teks sehingga kajian utama filologi adalah bahasa, terutama bahasa teks-teks lama. Bidang bahasa yang dimasuki studi filologi ini

adalah bidang yang beraspek masa lampau, misalnya salah satu segi dari bahasa bandingan, perkembangan bahasa, dan hubungan kekerabatan antara beberapa bahasa.

(4) Dalam perkembangannya yang mutakhir, filologi memandang perbedaan yang ada dalam berbagai naskah sebagai suatu ciptaan dan menitikberatkan kerjanya pada perbedaan-perbedaan tersebut serta ntemandangnya justru sebagai alternatif yang positif. Arti filologi mengikuti penyebutan yang ada di negeri Belanda, ialah suatu disiplin yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaan. Filologi di Indonesia diterapkan pada teks-teks yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah, seperti bahasa Melayu, Aceh, Batak, Minangkabau, Sunda, Jawa, Bali, Bugis, dan lain-lain. Arti filologi di Indonesia mengikuti arti yang tradisional, tetapi dalam perkembangannya ke arah modern.<sup>13</sup>

## 2. Teori Terjemahan

Pada penelitian ini penulis memanfaatkan teori penerjemahan Newmark yang lebih menekankan pada penerjemahan yang disesuaikan dengan unsur atau latar belakang kebudayaan, yaitu prosedur penerjemahan digunakan untuk menerjemahkan kosa-kata kebudayaan di dalam bahasa penerima dengan cara sedapat mungkin mendekati makna sebenarnya di dalam bahasa sumber.

Newmark dalam bukunya “*A Text of Translation*” menyebutkan istilah penerjemahan “*Rendering the meaning of a text into another language in the way*

---

<sup>13</sup> Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, hlm. 1-3

*that the authour intende ad the test*”, yaitu menerjemahkan makna atau pesan suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dikehendaki oleh penulisannya atau sesuai dengan yang dimaksud pengarangnya. Penerjemahan di sini dimaksudkan sesuai atau sejalan dengan teks asli tanpa mengubah makna apapun.

Prosedur terjemahan juga harus memperhatikan konteks kalimat, yaitu penempatan suatu informasi agar maknanya jelas bagi penerima informasi. Selain itu, apabila penerjemahan tidak menemukan padanan yang diharapkan, maka langkah yang dilakukan adalah pepadanan bercatatan dengan cara memberi catatan terjemahan sehingga makna yang terkandung di dalam pesan tersebut dapat diterima dan dimengerti oleh si pembaca.

Newmark membagikan metode terjemahan ke dalam tujuh bagian. Pertama, metode penerjemahannya yang penekanannya terhadap bahasa sumber adalah sebagai berikut: 1) penerjemahan kata demi kata (*word for word*), 2) penerjemahan harfiah (*literal translation*), 3) penerjemahan setia (*faithful translation*), dan 4) penerjemahan semantik (*semantic translation*). Kedua, untuk segi penekanannya terhadap bahasa sasaran, metode penerjemahannya sebagai berikut: 1) penerjemahan dengan adaptasi/saduran (*adaption translation*), 2) penerjemahan secara bebas (*free translation*), 3) penerjemahan idiomatik (*idiomatic translation*), dan 4) penerjemahan komunikatif (*communicative translation*).

Dari kedelapan jenis terjemahan tersebut, dalam penelitian ini peneliti merasa sangat cocok menggunakan penerjemahan semantik untuk menerjemahkan HHN,

terjemahan jenis ini lebih mengedepankan nilai-nilai dari bahasa sumber dan lebih fleksibel dengan memberikan ruang bagi kreativitas dan intuisi penerjemahnya.

Selain memiliki keterkaitan dengan konteks kandungan ajaran islam, HHN juga merupakan naskah lama yang bahasanya sulit untuk dimengerti, tidak semua bahasa dalam teks naskah HHN bisa dipahami oleh pembaca.

Dengan adanya penerjemahan semantik tersebut diharapkan sebuah informasi yang terdapat dalam teks bahasa sumber dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Penerjemahan semantik tetap mempertimbangkan estetika teks bahasa sumber dengan mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran sehingga hasil terjemahan tersebut bersifat fungsional atau dapat dimengerti dengan mudah.

Selanjutnya, apabila di dalam teks ditemukan istilah-istilah yang tidak dapat dipahami, sulit dimengerti, tidak familiar, dan tidak ditemukan padanan katanya yang sesuai dengan bahasa Indonesia, maka akan disertai catatan terjemahan.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian pada naskah HHN ini membutuhkan metode dan teknik penelitian yang dapat membantu masalah yang diteliti. Permasalahan yang diteliti berhubungan dengan manuskrip, untuk mendapatkan data tentang manuskrip maka penulis melakukan kajian filologi. Kemudian juga dalam penelitian ini dilakukan suntingan teks agar dapat dibaca dengan mudah.

Suntingan teks dalam penelitian ini adalah kritik teks dengan menggunakan metode naskah tunggal dikarenakan hanya terdapat satu naskah tunggal yang berhasil penulis temukan. Metode naskah tunggal dapat ditempuh dengan dua jalan yaitu, edisi diplomatik yakni menerbitkan satu naskah seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan. Jalan yang kedua adalah edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaaruiya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.<sup>14</sup>

Sehubungan dengan naskah HHN yang merupakan naskah tunggal, maka dalam penelitian ini penulis lebih cenderung menggunakan jalan yang kedua yaitu edisi standar. Selanjutnya penelitian ini mencakup pengumpulan data, deskripsi naskah, suntingan teks, transkripsi, transliterasi, terjemahan, dan telaah ide sentral.

#### 1. Pengumpulan data HHN

Langkah yang penulis tempuh dalam metode pengumpulan data ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan objek kajian yaitu memilih naskah apa yang tepat dan cocok untuk dikaji atau diteliti.
- b. *Study catalog*, setelah menentukan naskah sebagai objek kajian, penulis melakukan pelacakan keberadaan naskah tersebut di berbagai perpustakaan, museum dan instansi lain yang menaruh perhatian terhadap naskah melalui *study catalog*.
- c. *Field research*, naskah tidak hanya tersimpan di perpustakaan, atau museum, tetapi juga terdapat di kalangan masyarakat. Oleh karena itu,

---

<sup>14</sup> Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, hlm. 69.

penulis juga melakukan pelacakan terhadap naskah-naskah yang mungkin masih tersimpan dalam koleksi perseorangan

## 2. Deskripsi Naskah

Pada tahapan ini, naskah yang dikaji kemudian diolah berupa deskripsi naskah. Pendeskripsian naskah meliputi nomor naskah, ukuran naskah, kondisi naskah, tulisan naskah, bahasa, kolofon, dan garis besar isi naskah. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui gambaran naskah secara menyeluruh.

## 3. Suntingan Teks HHN

Pada tahapan ini peneliti menggunakan metode edisi standar sebagai usaha perbaikan dan pengoreksian naskah ketika proses penulisan. Tahapan ini dilakukan dengan mengadakan pembagian kata, pembagian kalimat, penggunaan huruf besar, punctuation, serta komentar mengenai kesalahan teks tersebut.

## 4. Transkripsi

Menurut Edwar Djamaris dalam karya bukunya yang berjudul 'Metode Penelitian Filologi' mengatakan definisi transkripsi adalah pengubahan teks dari satu ejaan ke ejaan lainnya. Misalnya naskah yang telah ditransliterasikan dalam huruf latin yang telah disesuaikan dengan ejaan berlaku.<sup>15</sup> Hal tersebut disebabkan karena lafal bunyi kata-kata bahasa Aceh dalam naskah tidak selalu sesuai dengan lafal bunyi huruf yang tertulis. Sebelum teks ditranskripsi, ada satu metode yang juga dibutuhkan dalam memahami teks yaitu metode transliterasi.

---

<sup>15</sup> Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, hlm. 65

## 5. Transliterasi

Transliterasi artinya penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain.<sup>16</sup> Dikarenakan teks-teks lama ditulis tanpa memperhatikan unsur tata tulis sebagai kelengkapan memahami teks, maka perlu adanya transliterasi sebagai usaha untuk membantu pembaca dalam memahami isi teks.

## 6. Terjemahan

Tahap selanjutnya ialah menerjemahkan teks yang telah disunting. Penerjemahan teks dilakukan apabila teks yang dikaji ditulis dalam bahasa asing atau bahasa daerah yang tidak banyak dikenal oleh kebanyakan calon pembaca seperti bahasa Arab, Jawa, Sunda Bugis-Makassar, Bali, Aceh atau bahasa-bahasa lainnya.

## 7. Telaah Ide Sentral

Perlu dijelaskan bahwa dalam penelitian terhadap teks HHN ini penulis hanya mengeluarkan ide-ide pokok yang terkandung dalam teks HHN.

## G. Penjelasan Istilah

### 1. Hikayat

Hikayat adalah cerita kuno (roman klasik) yang berisi hal-hal yang bersifat khayal, sering dihiasi dengan peperangan yang hebat, dahsyat, serta kesaktian pelakunya dan sebagainya, dalam artian lainnya adalah riwayat, sejarah, kisah.<sup>17</sup>

Dengan demikian, berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa hikayat adalah sebuah cerita atau dongeng tentang suatu kejadian atau peristiwa yang

<sup>16</sup> Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, hlm. 65

<sup>17</sup> Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 523.

terjadi di dalam sejarah yang biasanya tidak masuk akal dan sering menjadi bagian dari tokoh-tokoh sejarah.<sup>18</sup>

## 2. *Haba*

*Haba* adalah kata dari bahasa Aceh yang artinya cerita, ngomong.<sup>19</sup>

## 3. *Neuraka*

*Neuraka* adalah kata dari bahasa Aceh yang artinya Neraka. Neraka yang berarti alam akhirat tempat (api) penyiksaan untuk orang yang berdosa.<sup>20</sup>

## 4. Suntingan Teks

Suntingan teks adalah melakukan pengeditan atau pembenaran terhadap kesalahan-kesalahan teks agar menghasilkan teks bersih dan mudah dipahami oleh masyarakat saat ini tanpa mengurangi arti dan maksud dari teks itu sendiri, kesalahan yang dimaksud adalah seperti hilangnya huruf, kalimat, baris dan lain sebagainya. Tujuannya adalah untuk membebaskan teks dari kesalahan supaya teks tersebut dapat dipahami dengan jelas.

## 5. Terjemahan

Terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke dalam bahasa lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.<sup>21</sup> Hal yang terpenting dalam suatu terjemahan adalah teks yang tetap menjaga keaslian teks nya agar tidak menyimpang maksud teks dari pengarang asli yang

<sup>18</sup> Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*, hlm. 356

<sup>19</sup> Hamdani Mulya dan Razali Abdullah, *Bahasa Indatu Nenek Moyang Ureung Aceh*, (Banda Aceh: Afkari Publishing, 2017), hlm. 172.

<sup>20</sup> Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1002.

<sup>21</sup> Yusra Edy Nugroho dan Hardyanto, *Filologi Berkenalan dengan Naskah Kuna*, (Semarang: 2022), hlm. 127.

disampaikan dalam suatu naskah dan menerjemahkan dari naskah yang telah disunting dari bahasa Aceh ke bahasa Indonesia.

#### 6. Telaah Ide Sentral

Telaah ide sentral yaitu mengangkat ide-ide pokok yang terkandung dalam naskah.

### H. Kajian Pustaka

Penelitian terhadap naskah-naskah kuno terutama naskah Aceh telah banyak dilakukan walaupun jika dibandingkan dengan naskah yang belum diteliti masih jauh jumlahnya baik yang berupa syair, pantun ataupun hikayat. Seperti halnya naskah HHN, berdasarkan penelusuran penulis terhadap koleksi skripsi di perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora bahwa naskah HHN ini belum pernah ada yang menuliskannya. Naskah HHN tergabung dengan Naskah HMM. Namun, Naskah HMM sudah pernah ditulis sebagai skripsi dan pernah dilakukan alih aksara oleh tim Peneliti dari bagian proyek Penelitian dan pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Ada beberapa karya tulisan dan buku yang terkait dengan judul penulisan skripsi tentang HHN yaitu Skripsi “Naskah Hikayat *Malik Mawot* (Suntingan Teks, Terjemahan, dan Telaah Ide Sentral)” yang ditulis oleh Inayati, skripsi ini membahas tentang kisah terjadinya maut dan proses malaikat maut ketika mengambil nyawa manusia dengan menyerupai dirinya dalam berbagai bentuk, tergantung amal perbuatan seseorang yang akan meninggal. Dan naskah

“Hikayat Neraka” yang berbahasa Melayu karya Nabilah Lubis tahun 2020, naskah tersebut menceritakan tatkala Nabi Muhammad melihat-lihat keadaan surga dan neraka, dengan diantarkan oleh Malaikat Jibril. Di dalam surga Nabi berjumlah dengan nabi-nabi lainnya, para aulia dan orang-orang Islam yang saleh.

Dari hasil tinjauan pustaka yang telah penulis lakukan, maka dengan ini penulis menyatakan bahwa ada beberapa karya tulisan yang menjadikan naskah HHN sebagai kajian untuk mengkaji nilai- nilai ajaran Islam khususnya tentang neraka seperti karya- karya tulisan yang telah disebutkan di atas.

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk mengetahui gambaran tentang isi skripsi ini maka penting bagi penulis untuk membuat sistematika penulisan. Sistematika penulisan di sini disusun secara berurutan yang terdiri atas lima bab.

Bab I berisi pendahuluan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, penjelasan istilah, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II berisi membahas tentang pernaskahan HHN yang meliputi deskripsi naskah dan struktur narasi teks naskah.

Bab III berisi transliterasi dan suntingan teks HHN, beserta terjemahan naskah ke dalam bahasa Indonesia.

Bab IV merupakan bab inti dari penelitian yang membahas tentang ide sentral dari isi naskah HHN.

Bab V adalah bab terakhir dari penulisan ini yang berisikan tentang kesimpulan dari penelitian.



## BAB II

### DESKRIPSI NASKAH HIKAYAT *HABA NEURAKA*

#### A. Deskripsi Naskah Hikayat *Haba Neuraka*

Ada beberapa hal yang penting untuk dideskripsikan dari sebuah naskah berikut penjelasan singkat yaitu judul naskah, tempat penyimpanan naskah, nomor naskah, ukuran halaman, jumlah halaman, jumlah baris, panjang baris, huruf, bahasa, kertas, cap kertas (*watermark*), garis tebal (*chain line*) dan garis tipis (*laid line*), kuras, garis panduan, pengarang, penyalin, tempat dan tanggal penyalinan, keadaan naskah, pemilik naskah, pemerolehan naskah, serta gambar dan ilustrasi. Terlepas dari semua itu, deskripsi naskah lebih fleksibel dan bersifat kondisional. Hal-hal yang telah disebutkan di atas adalah bukan sebuah keharusan yang bersifat mutlak, namun setiap deskripsi naskah yang rinci dan luas dengan sendirinya akan menunjukkan kecermatan dan ketelitian seorang filolog.<sup>22</sup> Berikut ini penulis akan menyajikan bentuk deskripsi dari naskah HHN.

Naskah HHN adalah bagian dari koleksi filologika di Museum Negeri Aceh yang memiliki nomor Inventaris 2305/07-00340. Naskah tersebut tergabung dalam satu naskah dengan naskah HMM. Namun, penulis ingin menjelaskan bahwa naskah yang menjadi objek penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah naskah HHN. Pemerolehan asal naskah ini yaitu berasal dari Banda Aceh. Adapun judul yang tercantum dalam katalog naskah koleksi Museum Negeri Aceh telah teridentifikasi dalam katalog naskah koleksi Museum Negeri Aceh jilid 2 dengan

---

<sup>22</sup> Anton Zaelani, *Naskah Asaling Sembahyang: Ajaran Islam dalam Bingkai Budaya Jawa*, (Serang: A-Empat, 2015), hlm. 42- 43

judul *Hikayat Malik Mawot* dan *Hikayat Haba Neuraka*. Judul dari naskah terdapat pada halaman enam puluh di baris pertama. Ukuran naskah tersebut berukuran 16 x 10 cm yang terdiri dari tiap-tiap halaman 11 baris. Ukuran teks pada naskah tersebut berukuran 13 x 7,5 cm, setiap kertas naskah di bagian pias kiri bawah terdapat kata alihan (*catchword*) yaitu kata awal dari baris pertama halaman berikutnya berfungsi sebagai penanda urutan halaman. Jumlah halaman teks naskah HHN secara keseluruhan yaitu 43 halaman, namun terdapat 2 halaman naskah yang sudah robek dan hilang, maka naskah HHN yang telah didigitalisasi ini hanya memiliki 41 halaman. Adapun mengenai penulis naskah tersebut yang tercantum pada katalog Museum Negeri Aceh jilid 2 adalah Leube Haji Po Surti *peurumoh* Haji Panglima.

Teks pada naskah ini ditulis dengan aksara Arab-Jawi berbahasa Aceh dengan menggunakan tinta tradisional yang berwarna hitam dan rubrikasi teks<sup>23</sup>. Tulisan pada teks naskah ini beberapa halaman masih terlihat jelas dan beberapa halaman lainnya tidak terlihat jelas karena faktor tinta hangus, rubrikasi teks memudar dan kertas berlubang pada teks. Secara umum kondisi pada naskah HHN dapat dikatakan kurang baik dan masih beberapa halaman yang hilang, namun untuk susunan kertas masih terlihat tersusun rapi atau tidak terlepas dari kuras. Kuras adalah susunan kertas yang dilipat, kuras juga dikenal dalam bahasa

---

<sup>23</sup> Rubrikasi (*rubrication*): berasal dari bahasa Latin: *ruber* atau merah. Dalam dunia pernaskahan biasanya dipakai untuk merujuk pada teks yang diberi warna merah

lainnya dengan sebutan *cahier* (Perancis), *gatherings* (Inggris), *katern* (Belanda), *lage* (Jerman), *quirei* (Inggris) dan *kurrasah* (Arab).<sup>24</sup>

Jumlah kuras pada naskah tersebut secara keseluruhan yaitu berjumlah 5 kuras yang terdiri dari 2 kuras naskah HMM dan 3 kuras untuk naskah HHN. Penomoran yaitu dengan menggunakan kata alihan (*catchword*) yang merupakan kata pertama dari baris awal pada halaman berikutnya, tujuan dari penomoran tersebut adalah sebagai penanda urutan halaman pada setiap lembar. Jenis khat pada teks penulisan naskah ini adalah khat naskhi tanpa harakat dan berbahasa Aceh. Dalam naskah ini tidak terdapat iluminasi pada halaman pertama maupun ilustrasi pada teks naskah. Iluminasi berasal dari kata dalam bahasa latin yaitu *illuminare* yang memiliki arti dalam bahasa indonesia yaitu menerangi. Makna lain dari iluminasi adalah hiasan-hiasan yang terdapat pada naskah yang terutama, berfungsi untuk memperindah penampilan naskah.<sup>25</sup> Makna ilustrasi berasal dari kata latin *illustrare* yang berarti menerangi atau memurnikan. Dalam kamus *The American Heritage of The English Language*, *illustrate* mempunyai arti memperjelas atau memberi kejelasan melalui contoh, analogi, atau perbandingan dan mendekorasi.<sup>26</sup>

Kertas yang digunakan untuk menyalin naskah ini merupakan kertas Eropa yang berwarna putih kecoklat-kecoklatan dengan cap air (*watermark*) berbentuk bulan sabit bersusun tiga yang disebut dengan *tre lune, year 1823- 1824*.

<sup>24</sup> Titik Pudjiastuti, dkk, *Kamus Filologi*, (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), hlm. 59.

<sup>25</sup> Amnah Nur Izzah, dkk, “Keindahan Iluminasi dan Kaligrafi Dalam Manuskrip Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto”, *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al- Qur an dan Tafsir*, Vol.2 No.2 (Juni, 2022), hlm. 37-38.

<sup>26</sup> Joneta Witabora, “Peran dan Perkembangan Ilustrasi”, *Jurnal Humaniora*, Vol.3 No.2 (Oktober, 2012), hlm. 660.

*Watermark* ialah suatu tanda semacam gambar tembus pandang pada kertas yang ada sinar matahari atau lampu, juga terdapat pada uang kertas atau prangko. Gambar tersebut biasanya merupakan simbol dari pabrik pembuat kertas tersebut, naskah-naskah dapat diperkirakan usianya karena pabrik-pabrik tersebut memproduksi pada masa-masa tertentu.<sup>27</sup> Tanda baca yang digunakan adalah bulatan sebagai tanda titik tanpa ada tanda koma.

Teks pada naskah ini dimulai dari pembukaan, batang tubuh dan penutup. Terdapat pengantar teks atau catatan yang didapati pada bagian awal naskah, biasanya memuat keterangan tentang asal mula penulisan naskah yang bersangkutan (*exordium*) pada pembukaan naskah yang berbunyi:

*Bismillah}irrah}manirrah}i>m/*

*'Ajayéb Subhanallah tango ku kisah khabar neuraka/*

*Tango ku kisah yang nam pangkat nyan teuseubot bak neuraka/*

Batang tubuh berisikan tentang kisah cerita isi neraka yang berbunyi:

*Diyub tujôh lapéh bumoe sinan keujinoe teudoeng-teudoeng bak/*

*Neuraka, poteu peujeued keumeusifat gakiji peuet bak jeulitra/*

*Saboh-saboh gaki Nabi peukhabar siribèe thôn lingkeu neujak/*

Naskah HHN ini tidak terdapat kolofon (paragraf dalam naskah yang biasanya berisi keterangan tentang tarikh serta tempat penulisan, umumnya ditulis di awal atau di akhir teks).<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Eva Syarifah Wardah, *Ilmu Filologi*, (Banten: Media Madani, 2022), hlm. 63.

<sup>28</sup> Titik Pudjiastuti, *Kamus Filologi*, hlm. 56-57.

Isi dari teks HHN adalah menceritakan tentang menceritakan tentang kisah gambaran isi neraka, kisah penghuni neraka yang memohon ampunan kepada Allah SWT , di neraka memiliki 7 pintu neraka yang masing-masing pintu neraka tergantung dosa apa yang diperbuat ketika di dunia dan pengampunan dari Allah kepada isi neraka yang diberi syafa'at. Selain itu, pada teks naskah ini juga menceritakan makanan penghuni neraka, tingkatan warna-warna api di neraka dan siksaan bagi penghuni neraka yang melakukan maksiat atau dosa lainnya ketika hidup di dunia.

### **B. Sejarah Teks**

Lahirnya naskah, teks-teks atau manuskrip dengan kandungan yang variatif merupakan gambaran dari latar belakang kebiasaan yang mentradisi dan pernah tumbuh di Aceh dan menjadi bagian dari kearifan lokal. *Local wisdom* atau kearifan lokal yang bersumber dari teks menjadi berguna dan lebih terbaca peran serta fungsinya ketika makna dan kandungan teks tersebut mampu dipahami, dinilai dibijaksakan dengan penuh kearifan terlebih apabila mewujudkan panduan dan panutan masyarakat.<sup>29</sup> Teks naskah hikayat ini pula lahirnya dari perkembangan ilmu pengetahuan dan sumber daya alam di Aceh pada masa lampau. Namun selain itu, kebudayaan dan sastra juga ikut mempengaruhi perkembangan dan penyebaran naskah di tanah Aceh. Seperti naskah HHN yang ditulis menggunakan aksara jawi dengan berbahasa Aceh namun ada beberapa kata yang menggunakan bahasa Arab. Naskah HHN ini adalah naskah tunggal koleksi Museum Aceh dan asal pemerolehan naskah dari

---

<sup>29</sup> Chairunnisa Ahsana AS, “Agama dan Budaya: Konstruksi Imajinatif atau Faktual (Analisis Teks Azimat Aceh)”, AL-IJTIMA’I-International Journal of Government and Social Science, Vol. 2, No. 2, April 2017, hlm 191.

Banda Aceh. Namun pengarang naskah ini tidak diketahui karena tidak ada informasi yang disebut dalam naskah.

Dalam kaitannya dengan sastra, menyangkut asal usul bahasa Aceh yang digunakan oleh mayoritas (sekitar 70%) penduduknya dapat disimpulkan bahwa bahasa Aceh adalah kombinasi bahasa-bahasa dari beberapa bangsa di dunia. Dalam percakapan sehari-hari, hampir semua bahasa dunia terserap dalam bahasa Aceh. Meskipun bahasa Arab lebih dominan ketimbang bahasa-bahasa lain.<sup>30</sup> Teks naskah HHN ditulis dengan bahasa Aceh secara umum, namun ada beberapa kata ditulis dengan bahasa Arab. Gaya penulisan ini memungkinkan bahwa teks naskah HHN mengalami proses penyalinan, dikarenakan naskah ini diperoleh di Banda Aceh meskipun hingga saat ini belum ditemukan salinannya.

### **C. Struktur Narasi Teks Hikayat *Haba Neuraka***

Naskah HHN merupakan karya sastra Aceh yang mengarah pada bentuk nasehat yang mengacu pada ajaran islam, teks ini ditulis dalam bentuk prosa (karya sastra yang tidak terikat oleh puitika). Oleh karena itu penulis akan menguraikan struktur narasi teks dalam bentuk episode yang meliputi pembuka, batang tubuh dan penutup.

- a. Pendahuluan (*Exordium*) terdiri atas:
  1. Basmalah
- b. Batang tubuh teks HHN sebagai berikut:
  1. Perbedaan rantai antara di neraka dan di dunia

---

<sup>30</sup> Yusuf Al Qardhawy Al Asyi, *The History of Aceh Mengenal Asal Usul Nama, Bahasa, dan Orang Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2020), hlm. 53.

2. Nama 7 pintu neraka
  3. Pepohonan yang berdiri di neraka
  4. Makanan penghuni neraka
  5. Warna-warna api dalam neraka
  6. Ampunan untuk mukmin dan balasan keburukan untuk maksiat di padang Mahsyar
  7. Penghuni neraka orang yang bermaksiat
  8. Tentang bunga api
  9. Api yang membakar tubuh penghuni neraka
  10. Ummat Muhammad yang menjadi penghuni neraka
  11. Penghuni neraka meminta hujan
  12. Keimanan seseorang
  13. Malaikat jibril mengunjungi penghuni neraka
  14. Penghuni neraka keluar dari neraka
  15. Siksaan bagi orang yang tidak sembahyang
  16. Penghuni neraka diperintahkan untuk mandi di sungai *bahrul al-hayâh*
  17. Azab yang kekal bagi kafir di neraka
- c. Kolofon

Teks ini tidak memiliki kolofon

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur narasi teks HHN, berurutan dan sistematis yang dimulai dari pendahuluan, batang tubuh dan kolofon.

## BAB III

### SUNTINGAN DAN TERJEMAHAN TEKS HIKAYAT *HABA NEURAKA*

#### A. Pengantar Suntingan

Suntingan merupakan suatu proses yang menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat) dan mengedit.<sup>31</sup> Tujuan dari penyuntingan teks adalah guna untuk membebaskan teks dari segala kesalahan supaya teks dapat dipahami dan dibaca dengan jelas.

Penelitian yang dilakukan terhadap naskah kuno memiliki beberapa pendekatan, dan siapa pun yang melakukan penelitian terhadap teks kuno maka harus memperhatikan kesalahan-kesalahan pada penulisannya. Maka dalam menyunting teks, penulis menempuh beberapa cara untuk membetulkan segala macam kesalahan baik itu dengan mengganti bacaan yang tidak sesuai, menambah bacaan yang tidak sesuai, menambah bacaan yang ketinggalan, serta mengurangi bacaan yang berlebihan yang berdasarkan pedoman penulisan yang baik dan benar.

Hal ini dikarenakan penggunaan yang terdapat pada isi teks tersebut. Demikian pula yang terjadi di negara lainnya, cara menyajikan teks yang merupakan hasil dari suatu transmisi dari waktu ke waktu yang jauh di masa lalu masih menjadi permasalahan. Martin L. West dalam bukunya yang berjudul *Textual Criticism and editorial technique*, menyebutkan bahwa hampir setiap

---

<sup>31</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1393.

kasus teks kuno tidak satu pun terbebas dari kesalahan, seringkali kesalahannya begitu besar sehingga sangat sulit untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan oleh penulis.<sup>32</sup> Maka dari itu, kritik teks menjadi penting dalam pengkajian naskah. Karena dalam hal ini, kajian ini juga dapat mengungkap informasi masa lampau yang terkandung dalam bahan tertulis peninggalan masa lalu dengan harapan adanya nilai-nilai atau hasil budaya masa lampau yang diperlukan masa kini.<sup>33</sup>

### 1. Transkripsi dan Transliterasi

Menurut Edwar Djamaris (2006:19) mengatakan definisi transkripsi adalah pengubahan teks dari satu ejaan ke ejaan lainnya. Misalnya, naskah yang telah ditransliterasikan dalam huruf latin yang telah disesuaikan dengan ejaan berlaku. Transkripsi juga dapat diartikan penggantian ataupun pengalihan teks lisan (rekaman) ke dalam teks tertulis. Transkripsi dapat diartikan sebagai salinan atau turunan tanpa mengganti macam tulisan (hurufnya tetap sama).<sup>34</sup> Hal tersebut disebabkan karena lafal bunyi kata-kata bahasa Aceh dalam naskah tidak selalu sesuai dengan lafal bunyi huruf yang tertulis. Dengan demikian yang dialihkan sebenarnya hanyalah lafal bunyi kata-kata bahasa Aceh yang tertulis dengan aksara Jawi ke aksara Latin. Hal ini dilakukan agar teks ini dapat terbaca oleh masyarakat terutama masyarakat Aceh yang sudah merasa asing dengan aksara

---

<sup>32</sup> Martin L. West, *Textual Criticism and Editorial Technique*, (Germany: B.G. Teubner Stuttgart 1973), hlm. 8.

<sup>33</sup> Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, hlm 1.

<sup>34</sup> Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, hlm. 65.

Jawi berbahasa Aceh.<sup>35</sup> Adapun sistem transkripsi huruf Jawi<sup>36</sup> ke dalam huruf latin (Indonesia-Aceh) adalah :

**Tabel 01:**

**Sistem transkripsi Jawi-Aceh**

Jawi	Indonesia	Aceh	Keterangan
ا	a	a	
ب	b	b	
ت	t	t	
ث	ts	s	(pada penutup suku terakhir berbunyi <i>h</i> )
ج	j	j,c	(pada penutup suku terakhir berbunyi <i>t</i> )
ح	c	-	
ه	h	h	
خ	kh	k, kh	(dua tanda)
د	d	d	(pada penutup suku terakhir berbunyi <i>t</i> )
ذ	dz	d	(pada penutup suku terakhir berbunyi <i>t</i> )
ر	r	r	(pada penutup suku terakhir tidak berbunyi)
ز	z	d,j	(pada penutup suku terakhir berbunyi <i>t</i> )
س	s	s	(pada penutup suku terakhir berbunyi <i>h</i> )
ش	sy	c,ch,s	(pada penutup suku terakhir berbunyi <i>h</i> )
ص	ṣ	s	(pada penutup suku terakhir berbunyi <i>h</i> )
ڤ	dl	l	
ت	t	t	
ڤ	ڤ	l	
؁	؁	؁	
ڠ	gh	r	Terkadang ng
ڠ	ng	ng	
ڤ	f,p	p,ph	(pada penutup suku terakhir bunyi <i>b/h</i> )
ڤ	p	p,ph	(pada penutup suku terakhir bunyi <i>b/h</i> )
ڤ	q	؁	
ڤ	؁	؁	
ڠ	g	g	(dalam naskah sering diberi titik di bawah atau tanpa titik)
ل	l	l	(pada penutup suku terakhir berbunyi <i>y</i> , terkadang tidak berbunyi)
م	m	m	
ن	ng	n	
ڠ	ny	ny	
و	w	w	

<sup>35</sup> Nasruddin Sulaiman dan Nurdin Ar, *Hikayat Maklumat Allah : Transkripsi dan Terjemahan*, (Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyekatif Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh, 1998), hlm. 5.

<sup>36</sup> Lihat catatan Snouck Hurgronje 1906:437-439.

ة	h	h	
ء	,	,	
ي	y	y	

Pada naskah Aceh sering terdapat perbedaan antara tulisan dan ucapan. Perbedaan tersebut hanya ditemukan pada kata-kata tertentu saja, tidak semua kata terjadi perubahan bunyi. Penulis menggunakan metode ini dengan berpedoman dari tesis Istiqamatunnisak.<sup>37</sup> Kata-kata yang berbeda tulisan dan bunyinya penulis cantumkan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 02 :**  
**Kata-Kata yang Berbeda Bunyi Ucapan**

Kata-kata yang berbeda antara tulisan dan bunyinya					
Hal	Tulisan	Dibaca/Dieja	Asal Kata	Bunyi	Arti
1	T.n.g.r	Tangoer	Ach	Tango	Dengar
	L.p.s	Lapis	Mly	Lapéh	Lapis
	K.k.i	Kaki	Mly	Gaki	Kaki
	T.h.n	Tahun	Mly	Thon	Tahun
	U.l.w	Ulu	Ach	Uleue	Ular
	T.l.s.y.n	Talsin	Ach	Teulheuhnyan	Kemudian
	B.y.b.r	Bibir	Mly	Bibi	Bibir
	L.w.s	Luas	Mly	Luwah	Luas
2	P.r.y	Paray	Ach	Peuroe	Perihal
	R.n.t.y	Rantai	Mly	Ranté	Rantai
	T.l.y	Tali	Mly	Taloe	Tali
	J.n.s	Jenis	Mly	Jeunèh	Jenis
	B.s.y	Besi	Mly	Beusoe	Besi
	D.n.y	Dunia	Mly	Donya	Dunia
	N.y.r	Neuyu	Ach	Neuyu	Menyuruh
	H.w.r	Hu	Ach	Hue	Seret
	A.w	U	Ach	Eue	Melihat
	P.d.ng	Padang	Ach	Peudong	Mendirikan

<sup>37</sup> Istiqamatunnisak, *Hikayat Akhbarul Karim karya Teungku Syekh Seumatang Kajian Filologi dan Stilistika*, (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, 2015), hlm 47.

3	H.b.s A.s.l K.t.l.w	Habis Asal Keutilu	Mly Mly Aceh	Habéh Asai Keulhèe	Habis Asal Ketiga
4	C.l.t.r R.t.s J.m.w R.y.b.w	Calitra Ratus Jamu Ribu	Ach Mly Ach Mly	Calitra Reutoih Jamée Ribèe	Cerita Ratus Lebah Ribu
5	K.m.p.ng P.n.h K.y.w D.r.y P.r.c.h.y S.p.w.y	Kampung Penuh Kayu Duri Percaya Sapui	Mly Mly Mly Mly Ach	Gampông Peunoh Kayèe Duroe Peucaya Sapeue	Kampung Penuh Kayu Duri Percaya Sesuatu
6	J.l.k M.s.l T.r.s H.w.r A.s.w B.w.s	Celaka Misal Terus Hur Asu Buas	Mly Mly Mly Ach Mly Mly	Cilaka Miseue Troih Hu Asée Bueh	Celaka Misal Sampai Menyala Anjing Buas
7	D.y.l.w S.r.y.b.w D.w.d.y S.w.k.w	Dilu Seribu Dudi Suku	Mly Mly Mly Mly	Dilèe Siribèe Dudoe Sukèe	Dulu Seribu Terakhir Suku
8	K.w.r.g B.w.b.y A.s.y A.y.j.r A.t.s M.t.y S.y.h.s H.ng.s B.t.w	Kurang Bubi Asi Ajar Atas Mati Sihias Hangus Batu	Mly Mly Mly Mly Mly Mly Mly Mly	Kureueng Bube Asoe Ija Ateueh Maté Sihaih Hangoh Batèe	Kurang Ukuran Isi Kain Atas Mati Satu Hasta Hangus Batu
9	K.r.s H.s.y.l A.w.r.ng T.ng.g.l	Keras Hasil Orang Tinggal	Mly Mly Mly Mly	Kreueh Hasé Ureueng Tinggai	Keras Hasil Orang Tinggal
10	J.r.y T.r.ng	Jari Terang	Mly Mly	Jaroe Trang	Jari Terang
11	L.k.y B.n.y	Laki Bini	Mly Mly	Lakoe Binoë	Suami/Laki Istri/Wanita

	P.k.r T.r.n	Pikir Turun	Mly Mly	Piké Trèn	Pikir Turun
12	J.h.t B.w.ng	Jahat Bunga	Mly Mly	Jeuheuet Bungong	Jahat Bunga
13	K.n.d.h M.l	Kandah Mal	Mly Mly	Gundah Moe	Gelisah Menangis
14	A.y.r N.n.h H.n.j.r W.y S.m.l.k.y	Air Nanah Hanjur Wai Samlaki	Mly Mly Mly Mly Mly	Ie Nanoh Hancô Woe Samlakoe	Air Nanah Hancur Pulang Gagah
15	M.l.w	Malu	Mly	Malèe	Malu
16	D.ng.r S.y.n.r.y J.y.m.w.j.p	Dengar Sinari Jimeu-ucap	Mly Mly Ach	Deungö Sinaroe Jimeu-ucap	Dengar Seluruh Mengucap
17	B.w.ny.y P.w.j.y D.r.h.k	Bunyi Puji Durhaka	Mly Mly Mly	Bunyoe Pujoe Darôhaka	Bunyi Puji Durhaka
18	T.b.t K.m.y	Tabat Kami	Mly Mly	Teubiet Kamoe	Keluar Kami
19	K.d.w.q K.l.k.w	Kaduek Kalaku	Ach Ach	Geuduek Geulakèe	Dia duduk Meminta
20	K.n.d.a K.t.ny S.n.y	Kanda Kata nyi Sini	Mly Mly Mly	Ganda Geutanyoe Sinoe	Ganda Kita Sini
21	A.w.j.n	Ujan	Mly	Ujeuen	Hujan
22	T.h.w Ng.l.m.w B.w.k.n	Tahu Ilmu Bukan	Mly Mly Mly	Thèe Éleumèe Bukön	Mengetahui Ilmu Bukan
23	-	-	-	-	-
24	K.n.t.y	Kanti	Mly	Gantoe	Ganti
25	A.w.r.y C.y.m.w.c.r	Uri Jiceumeucue	Mly Ach	Uroe Jiceumeucue	Hari Mencuri
26	H.r.m W.q.t.w	Haram Waktu	Mly Mly	Hareuem Watèe	Haram Waktu

27	B.w.l.n K.t	Bulan Kata	Mly Mly	Buleuen Gata	Bulan Anda
28	-	-	-	-	-
29	P.y.j.q L.w.r.h H.t.y	Pijak Lurah Hati	Mly Mly Mly	Picèk Luroh Haté	Sempit Seluruh Hati
30	J.m.h.l H.n.t.m  Ny.y	Jamahal Hantam  Nyi	Mly Mly  Mly	Jimeuhôi Hantom  Nyoe	Dipanggil Tidak pernah Ini
31	-	-	-	-	-
32	-	-	-	-	-
33	-	-	-	-	-
34	B.r.ng.k.s.y  H.w.r.s	Barang kasi  Huras	Mly  Mly	Barang kasoe  Ureh	Barang siapa Goresan
35	'A.m.l	'Amal	Mly	Amai	Amalan
36	K.s.h	Kasih	Mly	Gaséh	Kasih
37	L.k.t	Lekat	Mly	Leugat	Segera
38	M.n.y	Mani	Mly	Manoe	Mandi
39	L.l.y	Lalai	Mly	Laloe	Lalai
40	T.p.h A.w.d.b	Tapah Udab	Mly Mly	Tapoh Udép	Kita pukul Hidup
41	K.f.r	Kafir	Arb	Kafé	Kafir

Sebelum teks ditranskripsikan, metode transliterasi juga dibutuhkan untuk memudahkan dalam memahami teks-teks lama. Transliterasi artinya penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain.<sup>38</sup> Adapun hal-hal yang harus diperhatikan di dalam transliterasi, di antaranya adalah memelihara kemurnian bahasa lama dalam naskah, khususnya mengenai penulisan

<sup>38</sup> Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, hlm. 65.

kata, bacaan pada teks yang menunjukkan ciri khusus dan merupakan ciri ragam bahasa lama, harus dipertahankan sebagaimana adanya, serta tidak dilakukan penyesuaian bentuk penulisan dengan aturan yang berlaku pada saat ini yaitu EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).<sup>39</sup> Misalnya seperti pengalihan huruf dari huruf Arab-Melayu ke huruf latin atau sebaliknya.

Adapun penggalan teks yang berbahasa Arab seperti ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits, dan lain-lain, ditransliterasikan Arab-Latin. Penulis menggunakan pedoman transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 03:**  
**Pedoman Transliterasi Arab-Latin**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bâ'	<i>b</i>	-
ت	Tâ'	<i>t</i>	-
ث	Sâ	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jîm	<i>j</i>	-
ح	Hâ'	<i>ḥ</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	<i>kh</i>	-
د	Dâl	<i>d</i>	-
ذ	Zâl	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Râ'	<i>r</i>	-
ز	Zâ'	<i>z</i>	-
س	Sîn	<i>s</i>	-
ش	Syîn	<i>sy</i>	-
ص	Sâd	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tâ'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)

<sup>39</sup> Eva Syarifah Wardah, *Ilmu Filologi*, hlm. 143.

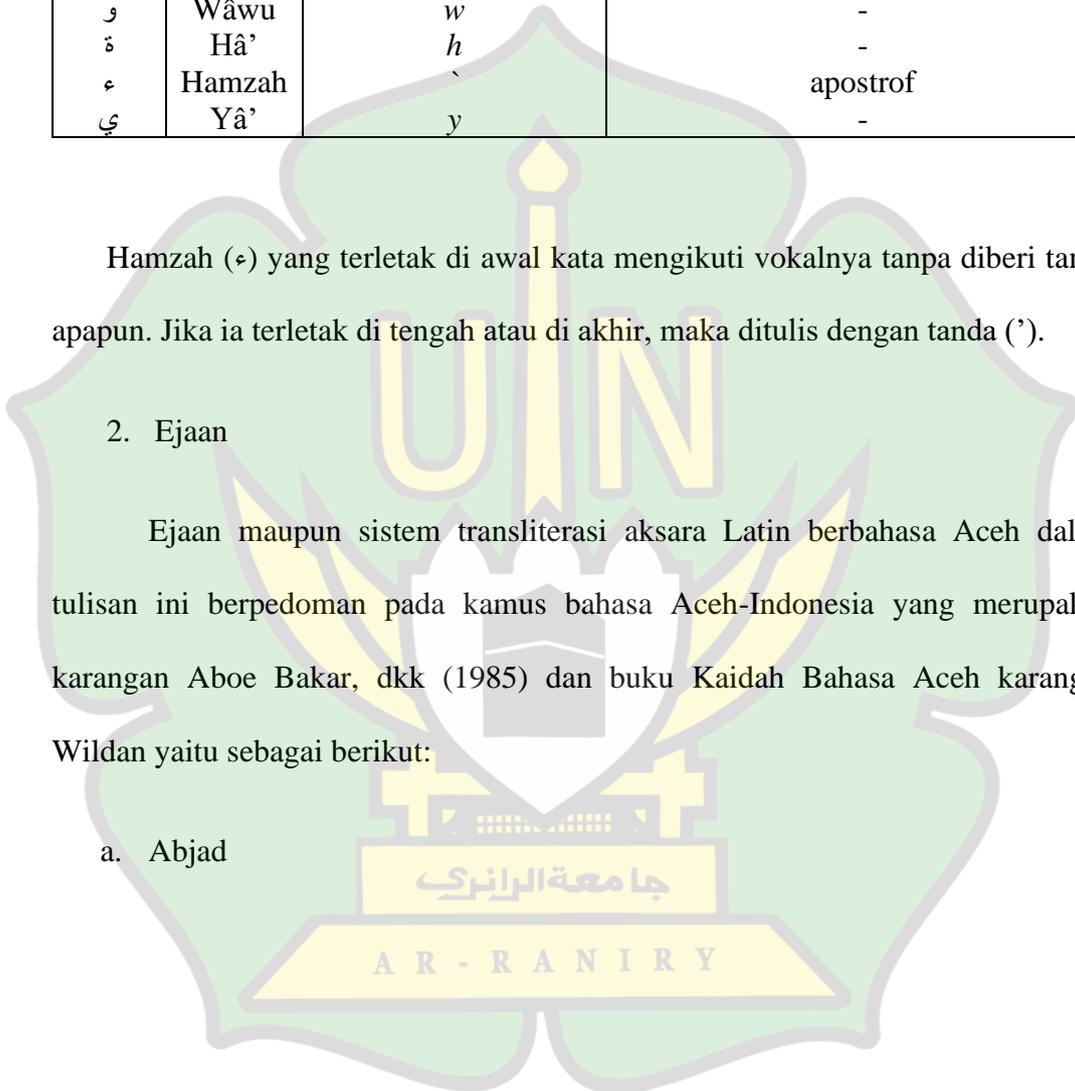
ظ	Zâ'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aîn	'	koma terbalik di atas
غ	Gaîn	g	-
ف	Fâ'	f	-
ق	Qâf	q	-
ك	Kâf	k	-
ل	Lâm	l	-
م	Mîm	m	-
ن	Nûn	n	-
و	Wâwu	w	-
ه	Hâ'	h	-
ء	Hamzah	ء	apostrof
ي	Yâ'	y	-

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Ejaan

Ejaan maupun sistem transliterasi aksara Latin berbahasa Aceh dalam tulisan ini berpedoman pada kamus bahasa Aceh-Indonesia yang merupakan karangan Aboe Bakar, dkk (1985) dan buku Kaidah Bahasa Aceh karangan Wildan yaitu sebagai berikut:

### a. Abjad



**Tabel 04:**  
**Abjad dalam bahasa Aceh**

ABJAD					
Aa	Èè	Ii	Nn	Qq	Vv
Bb	Éé	Jj	Oo	Rr	Ww
Cc	Ff	Kk	Ôô	Ss	Xx
Dd	Gg	Ll	Öö	Tt	Yy
Ee	Hh	Mm	Pp	Uu	Zz

b. Kaidah bunyi

Dalam bidang fonologi, bunyi bahasa yang dibicarakan dalam bidang tersebut yaitu ilmu bahasa yang mempelajari bunyi bahasa. Sebagaimana bunyi bahasa pada umumnya, bunyi bahasa Aceh dapat dipilah atas dua, yaitu vokal dan konsonan. Vokal dibagi menjadi dua macam yaitu vokal tunggal dan vokal rangkap. Konsonan juga dibagi menjadi dua macam yaitu konsonan tunggal dan konsonan rangkap.

A. Vokal

Vokal bahasa Aceh dibagi menjadi dua macam yaitu vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Bahasa Aceh mempunyai 17 vokal tunggal. Sepuluh vokal tunggal dihasilkan melalui mulut, yaitu a, i, e, è, é, eu, o, ô, ö dan u. Kesepuluh vokal

tunggal ini diberi nama vokal oral. Tujuh vokal lainnya dihasilkan melalui hidung, yaitu ‘a, ‘i, ‘è, ‘eu, ‘o, ‘ö dan ‘u. Ketujuh vokal ini disebut vokal nasal.<sup>40</sup>

Vokal oral bahasa Aceh tersebut dijelaskan melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 05:**

**Vokal Oral dalam bahasa Aceh**

Vokal Oral/mulut	Contoh
A/a	<i>Aduen</i> (Abang), <i>Saka</i> (Gula)
I/i	<i>Ija</i> (Kain), <i>Gli</i> (Geli)
E/e	<i>Wajeb</i> (Wajib)
É/é	<i>Éh</i> (Tidur), <i>Ék</i> (Naik)
È/è	<i>Bèk</i> (Jangan), <i>Mugè</i> (Tengkulak)
O/o	<i>Pujoe</i> (Puji), <i>Po</i> (Empunya)
Ô/ô	<i>Bôh</i> (Mengisi), <i>Lôn</i> (Saya)
Ö/ö	<i>Deungö</i> (dengar)
U/u	<i>Bu</i> (Nasi), <i>U</i> (Kelapa)

**Tabel 06:**

**Vokal Nasal dalam bahasa Aceh**

Vokal Nasal/seungau	Contoh
‘A/‘a	<i>‘Adat</i> (jika, meskipun)
‘I/‘i	<i>‘I</i> (bunyi)
‘È/‘è	<i>‘èt</i> (pendek)
‘O/‘o	<i>‘Oh</i> (ketika, hingga)
‘U/‘u	<i>meu ‘ue</i> (membajak), <i>‘umu</i> (umur)

2. Vokal Rangkap

Dalam bahasa Aceh ada 17 vokal rangkap. Vokal rangkap itu pun dibagi menjadi dua golongan yaitu vokal rangkap yang berakhir dengan e dan vokal rangkap yang berakhir dengan i. Di samping itu, vokal rangkap dapat dipilah atas vokal rangkap oral (12 buah) dan vokal rangkap nasal (5 buah).

<sup>40</sup> Wildan, *Kaidah Bahasa Aceh*, (Banda Aceh: Geuci, 2010), hlm. 7

Vokal rangkap yang berakhir dengan e ada 10 buah, yaitu ie, èe, eue, oe, öe, ue, ‘ie, ‘èe, ‘eue dan ‘ue. Vokal rangkap yang berakhir dengan i ada 7 buah, yaitu ai, ‘ai, ei, oi, ôi, öi dan ui. Selanjutnya, vokal-vokal rangkap itu dijelaskan melalui contoh pada tabel di bawah ini.<sup>41</sup>

**Tabel 07:**  
**Vokal Rangkap Oral dan Vokal Rangkap Nasal**

Vokal Oral	Contoh	Vokal Nasal	Contoh
Ie	<i>Ie</i> (air)	‘Ai	<i>Meuh'ai</i> (mahal)
Ée	<i>Batéé</i> (Batu)	‘Èe	<i>‘Érat</i> (aurat)
Ei	<i>Hei</i> (panggil)	‘Eue	<i>‘Eue</i> (merangkak)
Eu	<i>Aneuk</i> (anak)	‘Ie	<i>Kh'ieng</i> (bau)
Eue	<i>Ureueng</i> (orang)	‘Ue	<i>‘Uet</i> (telan)
Ai	<i>Kapai</i> (kapal)		
Oe	<i>Uroe</i> (hari)		
Öe	<i>Lagöe</i> (dipakai untuk halhal yang mengejutkan seperti: baru saja, bukankah, sesungguhnya, luarbiasa)		
Oi	<i>Troih</i> (sampai)		
Ôi	<i>Cangkôî</i> (cangkul)		
Öi	<i>Lagöina</i> (sangat)		
Ui	<i>Tikui</i> (menunduk)		

## B. Konsonan

Konsonan dalam bahasa Aceh juga terbagi menjadi dua macam yaitu konsonan tunggal dan konsonan rangkap. (1) Konsonan Tunggal memiliki 24 buah konsonan tunggal bahasa Aceh. (2) Konsonan Rangkap, sedangkan konsonan ini sering disebut sebagai gugus konsonan dan juga memiliki 23 buah

<sup>41</sup> Wildan, *Kaidah Bahasa Aceh*, hlm. 11-14

konsonan rangkap atau gugus konsonan, ke-23 konsonan rangkap itu beserta contohnya disajikan di bawah ini sebagai berikut.<sup>42</sup>

**Tabel 08:**

**Konsonan Tunggal dan Konsonan Rangkap**

Konsonan Tunggal	Contoh	Konsonan Rangkap	Contoh
P	<i>Papeuen</i> (Papan)	Ph	<i>Pha</i> (Paha)
T	<i>Takue</i> (Leher)	Th	<i>Thô</i> (Kering)
C	<i>Pucôk</i> (Pucuk)	Ch	<i>Chèn</i> (Loncat)
K	<i>Galak</i> (Suka)	Kh	<i>Khueng</i> (Kemarau)
B	<i>Bunoe</i> (Tadi)	Bh	<i>Bhaih</i> (Masalah)
D	<i>Duroe</i> (Duri)	Dh	<i>Dhoe</i> (Dahi)
J	<i>Jeumöt</i> (Rajin)	Jh	<i>Jhô</i> (dorong)
G	<i>Lagèe</i> (Seperti)	Gh	<i>Ghôn</i> (Berat)
F	<i>Faké</i> (Fakir)	Lh	<i>Lhut</i> (mencabut)
S	<i>Asoe</i> (Isi)	Rh	<i>Rhoh</i> (berbuah)
Sy	<i>Syaé</i> (Syair)	Pl	<i>Plueng</i> (Lari)
H	<i>Beukah</i> (Pecah)	Cl	<i>Clap-clup</i> (bunyi langkah dalam air)
M	<i>Tamöng</i> (Masuk)	Kl	<i>Klik</i> (Tangis)
N	<i>Niet</i> (Niat)	Bl	<i>Blang</i> (Sawah)
Ny	<i>Pany'ot</i> (Lampu)	Gl	<i>Glah</i> (Gelas)
Ng	<i>Teungeut</i> (Kantuk)	Pr	<i>Priek</i> (Robek)
Mb	<i>Mbôn</i> (Embun)	Tr	<i>Trieng</i> (Bambu)
Nd	<i>Tandéng</i> (Tanding)	Cr	<i>Crông</i> (Menimba)
Nj	<i>Panjoë</i> (Pohon Kapuk)	Kr	<i>Kriet</i> (Pelit)
Ngg	<i>Panggông</i> (Panggung)	Br	<i>Breueh</i> (Beras)
L	<i>Paleuet</i> (Telapak)	Dr	<i>Droe</i> (Diri)
R	<i>Baroe</i> (Kemarin)	Jr	<i>Jroh</i> (Hebat)
W	<i>Aweueh</i> (Ketumbar)	Gr	<i>Grah</i> (Haus)
Y	<i>Yö</i> (Takut)		

**C. Awalan dan Akhiran**

Dalam bahasa Aceh juga terdapat awalan dan akhiran. Kelompok awalan dan akhiran terbagi dua: pertama, jenis awalan dan akhiran biasa, dan kedua, jenis awalan dan akhiran kata ganti orang.

<sup>42</sup> Wildan, *Kaidah Bahasa Aceh*, hlm. 14-24

**Tabel 09:****Awalan dan Akhiran Biasa<sup>43</sup>**

Jenis awalan dan akhiran biasa	
Awalan	<i>meu</i> (Meulangkah), <i>peu</i> (Peulaku), <i>beu</i> (Beurijang), <i>pih</i> (pihhan)
Akhiran	Tan (meubèktan) h'an (hanjeuedh'an)

**Tabel 10:****Awalan dan Akhiran Kata Ganti Orang<sup>44</sup>**

Awalan dan akhiran kata ganti orang		
Awalan	<i>Ku</i> (kucalitra), <i>lon</i> (lon lakee), <i>meu</i> (meuyum), <i>ta</i> (tapreh), <i>neu</i> (neucok), <i>droe</i> (droeneuh), <i>jih</i> (jilakee), <i>geu</i> (geujak), <i>neu</i> (neurah)	Pertama tunggal Pertama jamak Kedua tunggal dan jamak Ketiga, keempat tunggal dan jamak
Akhiran	<i>Neu</i> (droeneuh), <i>nyan</i> (gobnyan)	Ketiga, keempat tunggal dan jamak

### 3. Terjemahan

Terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke dalam bahasa lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.<sup>45</sup> Hal yang terpenting dalam suatu terjemahan adalah teks yang tetap menjaga keaslian teks nya agar tidak menyimpang maksud teks dari pengarang asli yang disampaikan dalam suatu naskah. Tujuan dari terjemahan teks naskah ini adalah agar masyarakat awam mudah memahami dan membaca teks naskah yang telah diterjemahkan.

<sup>43</sup> Wildan, Kaidah Bahasa Aceh, hlm. 28.

<sup>44</sup> Wildan, Kaidah Bahasa Aceh, hlm. 57

<sup>45</sup> Yusra Edy Nugroho dan Hardyanto, *Filologi Berkenalan dengan Naskah Kuno*, hlm. 127.

Seperti HHN dalam penelitian ini menggunakan bahasa Aceh dengan huruf jawi masa lampau yang mana bahasa Aceh dengan huruf jawi tersebut sudah jarang digunakan oleh masyarakat pengguna bahasa Aceh sekarang ini, karena itu diperlukan terjemahan teks. Penerjemahan teks memiliki peranan penting di dalam sebuah kegiatan penyuntingan, sebab naskah lama menggunakan bahasa dan akasara daerah tertentu.

Dalam kajian ini penerjemahan dilakukan secara proses penerjemahan semantik yaitu lebih memperhitungkan unsur estetika seperti keindahan bunyi teks HHN dengan mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran.

Selain itu kata yang hanya sedikit mengandung muatan budaya dapat diterjemahkan dengan kata yang netral atau istilah yang fungsional karena HHN selain memiliki keterkaitan dengan konteks kebudayaan yang mengandung ajaran islam di dalamnya, HHN juga merupakan naskah lama yang bahasanya sulit dimengerti. Tidak semua bahasa dalam teks HHN bisa dipahami oleh pembaca, sehingga dengan penerjemahan semantik tersebut bagaimana sebuah informasi yang terdapat dalam teks HHN dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

Dalam penerjemahan masih diusahakan mempertahankan persajakan dan irama meskipun tidak selalu berhasil dilaksanakan dengan baik, begitu juga ciri-ciri klasiknya yang terus dipertahankan dengan cara menghindari pemakaian kata-kata yang terkesan modern.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Istiqamatunnisak, *Hikayat Akhbarul Karim karya Teungku Syekh Seumatang kajian Filologi dan Stilistika*, hal. 174.

## B. Suntingan dan Terjemahan Teks Hikayat Haba Neuraka

Untuk menyunting teks HHN, penulis menggunakan simbol atau tanda yang tercatat dalam aparatus kritik guna mempermudah bacaan teks, simbol tersebut sebagai berikut:

- a. [...] : Tanda ini digunakan untuk nomor halaman naskah
- b. (/) : Tanda garis miring satu digunakan untuk pergantian baris dalam naskah.
- c. <...> : Tanda ini digunakan untuk penulisan kata yang ditulis pada pias halaman
- d. (//) : Tanda garis miring dua digunakan untuk menunjukkan pergantian halaman pada naskah
- e. \*\*\* : Teks tidak terbaca akibat rusak atau hilang (lakuna)
- f. Tanda miring digunakan untuk menandai kata serapan bahasa asing.
- g. Kata-kata atau hal-hal penting yang ditemui dalam teks akan diberikan catatan kaki (*footnote*)

### Suntingan dan terjemahan dari teks Hikayat Haba Neuraka:

Suntingan	Terjemahan
[1] <i>Bismillah}irrah}manirrah}i&gt;m/</i>	[1] <i>Bismillah}irrah}manirrah}i&gt;m/</i>
<i>'Ajayéb Subhanallah tango ku kisah khabar neuraka, /</i>	Ajayib Subhanallah dengar ku kisah kabar neraka, /
<i>tango ku kisah yang nam pangkat nyan teusebot bak neuraka/</i>	dengar ku kisah yang enam pangkat itu tersebut pada neraka/
<i>diyub tujôh lapéh bumoe sinan keujinoe teudong-teudong<sup>47</sup>bak/</i>	dibawah tujuh lapis bumi disitulah sekarang berdiri-diri pada/
<i>neuraka, poteu peujeued keumeusifat gakiji peuet bak jeulitra/</i>	neraka, Tuhan jadikan untuk sifat kaki nya empat pada cerita/

<sup>47</sup> Teks: teudong<sup>2</sup>

<i>saboh-saboh</i> <sup>48</sup> <i>gaki, Nabi peukhabar siribèe thôn lingkeu neujak/</i>	satu-satu kaki, Nabi kabarkan seribu tahun langkah pergi/
<i>ngon kuda. Uleue ji teuma tujôh plôh ribèe /</i>	dengan kuda. Ular nya lalu, tujuh puluh ribu/
<i>nyan tertenteè bak neuraka. Saboh-saboh</i> <sup>49</sup> <i>uleue teuploh/</i>	yang tertentu di neraka. Satu-satu ular membuka/
<i>babah, teulheuhnyan</i> <sup>50</sup> <i>lidah hanteukira. Bibi jih teuma/</i>	mulut, kemudian lidah tak terkira. Bibir nya lalu/
<i>luwah amat sangat hanteu khimat han ngon/</i>	luas amat sangat tak terkhamat tak dengan/
<i>hingga. Seperti ban langèt ngon bumoe meunan tamse//</i>	hingga. Seperti langit dengan bumi begitulah misalnya//
<i>[2] peuroe babah neuraka. Geuboh ngon ranté tujôh plôh-plôh</i> <sup>51</sup> <i>/</i>	[2] perihal mulut neraka. Diberikan dengan rantai tujuh puluh-puluh/
<i>ribèe dum meuteuntèe</i> <sup>52</sup> <i>bak neuraka. Saboh-saboh</i> <sup>53</sup> <i>ranté/</i>	ribu banyak menentu di neraka. Satu-satu rantai/
<i>tujôh plôh khalqah keukang bak babah tujôh laksa, /</i>	tujuh puluh khalqah kekang di bibir tujuh laksa, /
<i>saboh-saboh</i> <sup>54</sup> <i>keukang tujôh plôh taloe jeunèh beusoe yang/</i>	satu-satu kekang tujuh puluh tali jenis besi yang/
<i>lam dônya. Bak soet geuhimpôn beusoe di bumoe han/</i>	di dalam dunia. Dihimpun dikumpulkan besi di bumi tidak/
<i>sèb meusaboh taloe neuraka. Teuka bak masa/</i>	cukup satupun tali neraka. Tiba pada masa/
<i>firman halarat malaikat neuyuetung neuraka./</i>	firman hadharah malaikat disuruh jemput neraka./
<i>Yôh nyan jihue keu u mahsyar malaikat pih khabar/</i>	Ketika itu diseret untuk melihat mahsyar malaikat pun kabar/
<i>hanteukira. Saboh taloe malaikat dilam khimat tujôh/</i>	tak terkira. Satu tali malaikat di dalam khimat tujuh/
<i>laksa. Firman Allah neuyu beupantah diwoe/</i>	laksa. Firman Allah disuruh segera dikembalikan/
<i>'arasy neuyu pseudoeng neuraka. Sinan keutempat keudiaman//</i>	'arasy disuruh mendirikan neraka. Disitulah tempat kediaman//
<i>[3] kekal disinan selama-selama.</i> <sup>55</sup> <i>Habéh jeunèh ka meulake/</i>	[3] kekal disitulah selama-selama. Habis jenis telah diminta/
<i>hadir ngon pintô bak neuraka. Seperti ban firman/</i>	hadir dengan pintu di neraka. Seperti pada firman/

<sup>48</sup> Teks: Saboh<sup>2</sup>

<sup>49</sup> Teks: Saboh<sup>2</sup>

<sup>50</sup> Teks: T-l-s-ny-n

<sup>51</sup> Teks: ploh<sup>2</sup>

<sup>52</sup> Teks: M-n-t-t-w

<sup>53</sup> Teks: Saboh<sup>2</sup>

<sup>54</sup> Teks: Saboh<sup>2</sup>

<sup>55</sup> Teks : Selama<sup>2</sup>

<i>Allah hana ubah nibak sabda. Lahâ sab'atu abwâbeen/</i>	Allah tidak berubah seperti sabda. <i>Lahâ sab'atu abwâbeen/</i>
<i>Likulli bâbeen minhum juz'un maqsûm. teusebut/</i>	<i>Likulli bâbeen minhum juz'un maqsûm. Tersebut/</i>
<i>bandum pintô neuraka. Neupeujeud neuraka tujôh pintô/</i>	semua pintu neraka. Dijadikan neraka tujuh pintu/
<i>maséng-maséng<sup>56</sup> lalu neubôh nama pertama pintô neuraka Jahanam/</i>	masing-masing lalu diberikan nama pertama pintu neraka Jahanam/
<i>nyan asai. Phon Neubôh, nama kedua pintô teuma meukhabar/</i>	itu asal. Pertama diberikan, nama kedua pintu lalu mengkabarkan/
<i>ngon neubôh gelar neuraka Ladza.<sup>57</sup> Keulhèe pintô neuraka/</i>	dengan diberikan gelar neraka Ladza. Ketiga pintu neraka/
<i>Hut}amah nyan meusaboh neuboh nama. Keupeuet pintô/</i>	Huthamah itu sebuah diberikan nama. Keempat pintu/
<i>neuraka Sa'ir nyan saboh geula neubôh nama. Keulimông/</i>	neraka Sa'ir itu sebuah gelar diberikan nama. Kelima/
<i>pintoe neuraka Saqar<sup>58</sup>nyan saboh geula neubôh nama.//</i>	pintu neraka Saqar itu sebuah gelar diberikan nama.//
<i>[4] Keunam pintô neuraka Jahim<sup>59</sup>saboh isem dijeud/</i>	<i>[4] Keenam pintu neraka Jahim sebuah nama dijadikan/</i>
<i>nama. Keutujôh pintô neuraka hawiyah. Habéh/</i>	nama. Ketujuh pintu neraka hawiyah. Habis/
<i>nyan tujôh meucalitra<sup>60</sup> saboh-saboh<sup>61</sup>pintô, bak saboh/</i>	tujuh mencerita satu-satu pintu, pada satu/
<i>pintô jiôh that lalu seuntara. Tujôh reutoih/</i>	pintu jauh sangat lalu seantara. Tujuh ratus/
<i>thôn peurjalanan peursilangan bak calitra. Saboh/</i>	tahun perjalanan persilangan pada cerita. Satu/
<i>pintô umpung jamée<sup>62</sup>tujôh plôh ribèe gunung-gunong<sup>63</sup>/</i>	pintu kandang lebah tujuh puluh ribu gunung-gunung/
<i>neuraka. Meunan perintah Tuhan teuh sidroe<sup>64</sup>, gunung/</i>	neraka. Demikian perintah Tuhan yang satu, gunung/
<i>apui dum meureurupa. Saboh-saboh<sup>65</sup>gunong, Nabi/</i>	api banyak berupa. Satu-satu gunung, Nabi/
<i>peukhabar habéh dum neulingka neucalitra. Tujôh/</i>	Beritakan habis banyak dilingkari cerita. Tujuh/
<i>tujôh plôh ribèe na le seurukan lingka gunung nyan/</i>	tujuh puluh ribu ada banyak diserukan melingkari gunung itu/

<sup>56</sup>Teks : Masèng<sup>2</sup>

<sup>57</sup> Teks: Dhallan

<sup>58</sup> Teks: Syaquir

<sup>59</sup> Tambahan dari penyunting nama neraka karena teks pada naskah terbakar tinta

<sup>60</sup> Teks: M-j-l-w

<sup>61</sup> Teks: Saboh<sup>2</sup>

<sup>62</sup> Teks: J-m-o

<sup>63</sup> Teks: Kunang<sup>2</sup>

<sup>64</sup> Teks: Tasadari

<sup>65</sup> Teks: Saboh<sup>2</sup>

<i>pawok</i> <sup>66</sup> <i>neuraka. Genap pawôk dum seurukan lam//</i>	Sekitar neraka. Genap sekitar banyak serukan dalam//
[5] <i>gampông laman rumoh tangga. Saboh-saboh</i> <sup>67</sup> <i>rumoh/</i>	[5] kampung halaman rumah tangga. Satu-satu rumah/
<i>bilik pih le that dilam khimat tujuh laksa, /</i>	kamar pun banyak sangat di dalam khimat tujuh laksa, /
<i>peunoh di dalam beuleunggông jeunèh pasang ranté/</i>	penuh di dalam belunggu jenis pasang rantai/
<i>ngon sangkala. Meunan perintah Tuhan/</i>	dengan sangkala. Demikian perintah Tuhan/
<i>Teuh sidroe jeunèh apui dum meureurupa./</i>	Yang satu jenis api banyak berupa./
<i>ngon bak kayèe dum meuranteng dum duroe/</i>	dengan pohon kayu banyak beranting banyak duri/
<i>ji tajam misé suda</i> <sup>68</sup> <i>. Nyan jih meunan kayèe/</i>	ia tajam seperti ranjau. Itu ia demikian kayu/
<i>D}ari' aqrad} ngon tas}idik</i> <sup>69</sup> <i>tapeucaya/</i>	Dhari' aqradh dengan kebenaran dipercaya/
<i>kareuna teusebut dalam firman narit Tuhan/</i>	karena tersebut dalam firman bicara Tuhan/
<i>Yang that Mulia Yasurrullâhum t}a'âmul amni/</i>	Yang sangat Mulia <i>Yasurrullâhum t}a'âmul amni/</i>
<i>d}ari' hana sapeue laen nibak nyan. jeunèh//</i>	<i>d}ari'</i> tiada lain daripada itu. Jenis//
[6] <i>makanan lam neuraka meulaenkan bak kayèe d}ari' /</i>	[6] makanan dalam neraka melainkan pohon kayu dhari' /
<i>yang that ***</i> <sup>70</sup> <i> dum/</i>	yang sangat *** banyak/
<i>disinan nyan makanan si cilaka.</i> <sup>71</sup> <i> Boh meuduroe/</i>	disitulah makanan si celaka. Buah berduri/
<i>misé sujud kayèe apui lam neuraka. Sajan/</i>	seperti sujud kayu api dalam neraka. Bersamaan/
<i>jipajôh troih bak zaqqum teudong duroe/</i>	dimakan terus pohon zaqqum berdiri duri/
<i>dum misé suda. Jeud apui nyan hu</i> <sup>72</sup> <i>/</i>	banyak seperti ranjau. Jadi api itu menyala/
<i>semeulhat habéh jiteubit genap ruma</i> <sup>73</sup> <i>. Ngon /</i>	mengkilat habis keluar genap bulu. Dengan /
<i>peu hadir dum seurukan punôh disinan uleue/</i>	dihadirkan banyak serukan penuh disitu ular/

<sup>66</sup> Teks: F-w-q

<sup>67</sup> Teks: Saboh<sup>2</sup>

<sup>68</sup> Teks: S-w-d-a

<sup>69</sup> Teks: T-ng-d-y-q

<sup>70</sup> Teks naskah tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar

<sup>71</sup> Teks: S-j-l-k

<sup>72</sup> Teks: Hur

<sup>73</sup> Teks: R-w-m

<i>ngon kala asée bueh<sup>74</sup> hanteur khimat, apui/</i>	dengan kala anjing buas tak terkhimah, api/
<i>hu that meunyalala. Laen nibak nyan hanteu/</i>	menyalala sangat menyala. Lain daripada itu tak ter/
<i>peugah lè that ulah apui neuraka. Damoh apui//</i>	bilang banyak sangat dibagi api neraka. Banyaknya api//
<i>[7] hu dum khabar yang bukön bubarang meuleulumba sebab/</i>	[7] menyala banyak kabar yang bukan sebarang sangat banyak sebab/
<i>keu dilèe firman halarat malaikat neuyu peuhu /</i>	untuk dulu firman hadharah malaikat disuruh menyalakan/
<i>neuraka. Sinan jiyup hu siribèe thôn/</i>	neraka. Disitulah ditiup menyala seribu tahun/
<i>jeued apui nyan mirah warna. Lom jipeuhu/</i>	menjadi api itu merah warna. Lagi dinyalakan/
<i>siribèe thôn jeud apui puteh warna/</i>	seribu tahun menjadi api putih warna /
<i>teulheuhnyan jipeuhu siribèe thôn jeued/</i>	kemudian dinyalakan seribu tahun menjadi/
<i>apui nyan hitam warna. Dudoe nibak/ nyan perintah Tuhan han geu tém len apui/</i>	api itu hitam warna. Maka daripada/ itu perintah Tuhan tidak mau memadamkan api/
<i>neuraka. Ngon su'um bukön bubarang, hana/</i>	neraka. Dengan panas bukan sebarang, tidak/
<i>meubandeng ngon apui dônya. Apui disinan/</i>	berbanding dengan api dunia. Api disitu/
<i>saboh sukèe, tujôh plôh ribèe su'um bak//</i>	satu suku, tujuh puluh ribu panas di//
<i>[8] neuraka. Nyankeu seubab han meubandeng jiôh that/</i>	[8] neraka. Itulah sebab tidak berbanding jauh sangat/
<i>kureueng apui lam dônya. Beuget<sup>75</sup> geu buka bumoe/</i>	kurang api di dalam dunia. Begitu dibuka bumi/
<i>bumoe bubé lueng jahanam habéh tutông dum/</i>	bumi ukuran saluran jahanam habis terbakar semua/
<i>asoe dônya. Beuget geuba ija meung sikhān<sup>76</sup>/</i>	isi dunia. Begitu dibawa kain sehelai/
<i>jenih pakaian dilam neuraka, teulheuhnyan geugantung<sup>77</sup> di/</i>	jenis pakaian di dalam neraka, kemudian digantung di/
<i>di ateueh bumoe seugala nanggroe keunong siksa./</i>	di atas bumi segala negara kena siksa./
<i>Berjumpa<sup>78</sup> nyarak sangat su'um pih that/</i>	Berjumpa jarak sangat panas pun sangat/

<sup>74</sup> Teks: Bui

<sup>75</sup> Teks: B-k-s-t

<sup>76</sup> Teks: M-ng-s-k-h-n

<sup>77</sup> Teks: Kakeunong

<sup>78</sup> Kata Tambahan dari penyunting karena teks pada naskah terbakar tinta

<i>hanteur calitra. Teusebut di dalam hadist Nabi/</i>	tak terkira. Tersebut di dalam hadist Nabi/
<i>habéh maté dum asoe dônya. Beuget geuba/</i>	habis mati semua isi neraka. Begitu dibawa/
<i>meung sihaih <sup>79</sup> ranté geukeubah bak glé gunung yang/</i>	satu hasta rantai disimpan di bukit gunung yang/
<i>raya, habéh hangus tanoh ngon batèe//</i>	besar, habis hangus tanah dan batu//
<i>[9] jeued keu hubo <sup>80</sup>sikléb mata. Neuraka nyan tuan/</i>	[9] menjadi hancur sekejap mata. Neraka itu tuan/
<i>tujôh pintô, maséng-maséng <sup>81</sup>lage azab siksa/</i>	tujuh pintu, masing-masing lagi azab siksa/
<i>teusebut selapis ubak selapis siksa/</i>	tersebut selapis kepada selapis siksa/
<i>makin kreueh meugeuganda. Nyankeu untông geupeuringan/</i>	makin keras berganda. Itulah untung diperingankan/
<i>maksiet hasé keutempat ji neuraka. Masa/</i>	maksiat hasil ke tempat nya neraka. Masa/
<i>meuhimpon rakyat di mahsyar salah ngon benar/</i>	mengumpulkan rakyat di mahsyar salah dengan benar/
<i>hadir dumna, trèn keu firman nibak Tuhan/</i>	hadir semua, turun ke firman daripada Tuhan/
<i>Allâhu baina ghafûrâ ureueng yang taubat tapeu ampon/</i>	<i>Allâhu baina ghafûrâ</i> orang yang taubat diberi ampun/
<i>dum sekalian luroh dosa. Teulheuhnyan tinggai/</i>	semua sekalian gugur dosa. Kemudian tinggal/
<i>segala mukmin dum sekalian tuha muda/</i>	segala mukmin semua sekalian tua muda/
<i>yôh nyan perintah nibak Tuhan neuyue <sup>82</sup>baban dum//</i>	ketika itu perintah daripada Tuhan menyuruh semua//
<i>[10] hue lam syuruga. Malaikat brie saboh pu janji/</i>	[10] seret dalam neraka. Malaikat memberi sebuah janji/
<i>that peulangai *** <sup>83</sup>warna meujeunèh dum/</i>	sangat perangai *** warna berjenis semua/
<i>perhiasan ya'qut ngon intan dum permata/</i>	perhiasan ya'qut dengan intan semua permata/
<i>neuyu jok bak jaroe yu sambong seupôh sidroe deuh/</i>	disuruh beri di jari suruh sambung menyepuh sendiri tampak/
<i>&lt;di jaroe ji eu nyata. Troh terpanji nyan u jaroe, <sup>84</sup>leubeuh seumalo nibak yang ka gilang geumilang misé/</i>	di jari di lihat nyata. Terus terpanji itu di jari, lebih silau daripada yang gilang gemilang seperti/

<sup>79</sup> Teks: S-h-s

<sup>80</sup> Teks: K-h-b-w

<sup>81</sup> Teks: Masèng<sup>2</sup>

<sup>82</sup> Teks: Neuyur

<sup>83</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar

<sup>84</sup> Teks tambahan pada naskah yang ditandai dengan "down right"

<i>buleuen trang teungoh purnama. Neujak dinab rakyat/</i>	bulan terang tengah purnama. Pergi di depan rakyat/
<i>meubalik dum malaikat sajan seurta. Di me keu rakyat that/</i>	membalik semua malaikat bersama serta. Di bawa ke rakyat sangat/
<i>meubalek neuyu jiarak hue lam syuruga. Meujeujeunèh/</i>	membalik disuruh dibawa ke dalam syurga. Berjenis /
<i>beubeuwan yôh masa nyan that bit lanja/</i>	berani ketika masa itu sangat segera/
<i>dudoe nibak nyan meuteusebut tinggal keu rakyat yang/</i>	maka dari itu menyebut tinggal untuk rakyat yang/
<i>cilaka. Bahru Allah umat Muhammad nyan ka meuh at asoe//</i>	celaka. Bahru Allah umat Muhammad yang sudah pasti isi//
<i>[11] neuraka, ureueng lakoe ureueng binoë tapikèe keu droe tuha/</i>	[11] neraka, orang laki orang perempuan dipikir untuk orang tua/
<i>muda. Tapikee keuntong *** ***<sup>85</sup>inong agam, teulheuhnyan/</i>	muda. Dipikir ke untung *** *** perempuan lelaki, kemudian/
<i>geu eue jreun<sup>86</sup> ban sineuna. Habéh kareuna keupeuringan maksiet/</i>	di lihat pada semua. Habis karena diperingankan maksiat/
<i>geuba le leugat si jilaka. Jinan ke ta'eue malaikat /</i>	dibawa segera si celaka. Disitulah di lihat malaikat/
<i>ureueng yang mat awan neuraka. Trèn keu firman nibak/</i>	orang yang pegang penjaga neraka. Turun ke firman daripada/
<i>Halarat geuba semaksiet lam neuraka. Jiba keuh yôh nyan/</i>	Hadharah dibawa semaksiat dalam neraka. Dibawa ke saat itu/
<i>umat Muhammad yang sangat roe sangat darôhaka. Habéh/</i>	umat Muhammad yang sangat durhaka. Habis /
<i>keuh jejak dum meuron-ron<sup>87</sup> keu mehimpôn rab neuraka./</i>	ke jejak semua menumpuk-numpuk dikumpulkan dekat neraka./
<i>yôh nyan teudong kameusahoe leumah keupintô yang/</i>	saat itu berdiri dikumpulkan bersama terlihat pintu yang/
<i>pertama. Leumah keuh kunang tujuh puluh plôh ribèe/</i>	pertama. Terlihat kunang tujuh puluh ribu/
<i>umpueng jamée yang darôhaka. Nyan jimeu geula gunung //</i>	kandang lebah yang durhaka. Itu diberi gelar gunung//
<i>[12] Shu'ud jeuhat jeuheut lagée<sup>88</sup> ta'eue raya. Seperti/</i>	[12] Shu'ud jahat lagi terlihat besar. Seperti /
<i>ban firman Allah *** ***<sup>89</sup> nibak sabda. Nyankeu/</i>	pada firman Allah *** *** daripada sabda. Itulah/
<i>Sa'ur hiquhu s'a'ûdâ nyankeu keu gunung ***<sup>90</sup>/</i>	<i>Sa'ur hiquhu s'a'ûdâ</i> itulah gunung /
<i>lagée salah sapeu ***<sup>91</sup> gunung</i>	lagi salah satu *** gunung neraka. Itu/

<sup>85</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar dan berlubang

<sup>86</sup> Teks: J-r-n

<sup>87</sup> Teks: Meuron<sup>2</sup>

<sup>88</sup> Teks: L-k-w

<sup>89</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar dan teks berlubang

<sup>90</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar dan teks berlubang

<i>neuraka. Nyan/</i>	
<i>jimeu geula gunung shu'ud sit that lanjut/</i>	diberi gelar gunung shu'ud memang sangat lanjut/
<i>hu udara. Sireutôih thôn ***<sup>92</sup> teungöh ***<sup>93</sup> yang/</i>	menyala udara. Seratus tahun *** tengah *** yang/
<i>apui ceurlang yang menyala teusebut di dalam ayat Qur'an/</i>	api terang benderang yang menyala tersebut di dalam ayat Qur'an/
<i>narit Tuhan teuh Yang Mulia ***<sup>94</sup>, bungong apui ban-ban<sup>95</sup> rumèh taeu rupa./</i>	bicara Tuhan Yang Maha Mulia *** <sup>94</sup> , bunga api pada-pada riang terlihat rupa./
<i>lagée ji ulah oleh ban-ban<sup>96</sup> misé unta. Ngon man seum u that//</i>	seperti dibagi oleh baru-baru seperti unta. Dengan panas sangat//
<i>[13] meuteukar bungong apui teuh hu meulalumba. Rakyat/</i>	[13] datang bunga api yang menyala sangat banyak. Rakyat/
<i>pih gundah *** *** ***<sup>97</sup> maséng-maséng<sup>98</sup> bimbang duka cita/</i>	pun gundah *** *** *** masing-masing bimbang duka cita/
<i>ureueng *** *** *** dari ***<sup>99</sup></i>	orang *** *** *** dari ***/
<i>trën keu firman nibak halarat geuba keu rakyat habéh/</i>	turun firman daripada hadharah dibawa untuk rakyat habis/
<i>dumna. Di ureueng lakoe ureueng binoë dum ji theun/</i>	semua. Di suami istri banyak yang di tahan/
<i>droe *** ***<sup>100</sup> teuma malaikat keu ranteng bukön/</i>	diri *** *** lalu malaikat meranting bukan/
<i>Bubarang, pakeun beugadang hai jilaka. Meuma tapiké/</i>	Sebarang, kenapa bergadang hai celaka. Demikian dipikir/
<i>tamöng siat bak ***<sup>101</sup> that kamoe teuhba. Neubrie/</i>	Masuk sebentar pada *** sangat kamu milikmu dibawa. Berikan/
<i>geumömoe ***<sup>102</sup> meu teu oh kön untong meu jilaka/</i>	Ia menangis *** bukan untung si celaka/
<i>Beuget na peureuloh dalam manfaat geumo keuh siat seketika/</i>	Begitu ada kerusakan dalam manfaat menangis sementara seketika/
<i>Rakyat pih jimoe bukön bubarang habéh ***<sup>103</sup>//</i>	Rakyat pun menangis bukan sebarang habis ***//
<i>[14] Krueng dum ie<sup>104</sup> mata. That keu</i>	[14] sungai banyak air mata. Sangat ke

<sup>91</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar dan teks berlubang

<sup>92</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar

<sup>93</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar

<sup>94</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta pada teks telah pudar

<sup>95</sup> Teks: Ban<sup>2</sup>

<sup>96</sup> Teks: Ban<sup>2</sup>

<sup>97</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar dan teks berlubang

<sup>98</sup> Teks: Maséng<sup>2</sup>

<sup>99</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar

<sup>100</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar dan teks berlubang

<sup>101</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar

<sup>102</sup> Teks tidak dapat dibaca oleh penyunting

<sup>103</sup> Teks tidak dapat dibaca oleh penyunting

<i>nanoh nyan/</i>	nanah itu/
<i>Darah that *** ***/105/</i>	Darah sangat *** ***/
<i>Teu 'oh kan *** ***/106/</i>	Tahu kan *** ***/
<i>Hancô ngon tutông *** ***/107 that keu/</i>	Hancur dan terbakar *** ***/ sangat ke/
<i>Lam neuraka. Bukön bubarang *** 108 that bit/</i>	Dalam neraka. Bukan sebarang *** sangat/
<i>Lambat dum anggota. Ya Ilahi 109 ya Rabbi *** 110 beu maté/</i>	Lambat semua anggota. Ya Ilahi Ya Rabbi *** matilah/
<i>Kamoe dumna bak *** 111 'azab Allah neupeuhabéh/</i>	Kamu semua pada *** azab Allah dihabiskan/
<i>Teungöh teuheu peuna. Ladam ureueng pertengahan di jih/</i>	Tengah apapun. Sebagian orang pertengahan ia/
<i>Saban dukacita puwoe 112 keu untong di geutanyoe dilèe/</i>	Sama dukacita pulangkan ke untung di kami dulu/
<i>Samlakoe pakön keuhna. Bak lisan nyoe, hangoh keu/</i>	Gagah mengapa ada. Di lisan ini, hangus ke/
<i>Badan salah ka tan leu meugahya 113, tubôh keu nyo//</i>	Badan salah tidak dapat bergaya, tubuh ini//
<i>[15] Hancô luloh apui pecah lam neuraka. Siteungöh ureueng/</i>	[15] hancur luluh api pecah dalam neraka. Setengah orang/
<i>Yang samlakoe *** ***/114 muda. puwoe/</i>	Yang gagah *** ***/ muda. Pulangkan/
<i>Keu untông *** ***/115 lam neuraka./</i>	Ke untung *** ***/ dalam neraka./
<i>Habéh *** ***/116 hancô luloh dum/</i>	Habis *** ***/ hancur luluh semua/
<i>Anggota. *** ***/117 ureueng binoë tapiké /</i>	Anggota. *** ***/ para istri dipikir/
<i>Keudroe tuha muda ya ilahi beu ya rabbi/</i>	Ke diri sendiri tua muda ya Ilahi Ya Rabbi/
<i>Tapoh beumaté kamoe *** 118, Bak keuh taba junjungan/</i>	Pukullah sampai mati kami ***. Pada membawa junjungan/

<sup>104</sup> Teks: air

<sup>105</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar dan teks berlubang

<sup>106</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar dan teks berlubang

<sup>107</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar dan teks berlubang

<sup>108</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar dan teks berlubang

<sup>109</sup> Teks tambahan dari penyunting sebutan nama Allah

<sup>110</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar

<sup>111</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar dan teks berlubang

<sup>112</sup> Teks: P-w-y

<sup>113</sup> Teks: M-k-h-y

<sup>114</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar dan teks berlubang

<sup>115</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar dan teks berlubang

<sup>116</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar dan teks berlubang

<sup>117</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar dan teks berlubang

<sup>118</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar dan teks berlubang

<i>Bak apui nyan menyala-nyala</i> <sup>119</sup> . <i>Habéh keuh tutông/</i>	Di api itu menyala-nyala. Habis terbakar/
<i>Dumna jasad teubuka 'aurat dum anggota/</i>	Banyaknya jasad terbuka aurat semua anggota/
<i>'aib meu sangat bak uroe nyoe malèe kamoe/</i>	'aib sangat pada hari ini malu kami/
<i>Lam neuraka. Sireutôih thôn treub sinan trèn ke//</i>	Dalam neraka. Seratus tahun lama disitu turun ke//
[16] <i>Firman Yang Maha Mulia. Geu deungö geuhei malaikat/</i>	[16] Firman Yang Maha Mulia. Didengar dipanggil malaikat/
<i>Geuba *** lam neuraka ***</i> <sup>120</sup> <i>nyan jideungö firman/</i>	Dibawa *** dalam neraka *** itu didengar firman/
<i>Halarat jieba keu rakyat *** *** ***</i> <sup>121</sup> <i>keu rakyat/</i>	Hadharah dibawa ke rakyat *** *** ke rakyat/
<i>That si pulan dum *** ***</i> <sup>122</sup> <i>pintô/</i>	Sangat si pulan banyak *** *** pintu/
<i>Neuraka. Qahar ngon neuraka amat sangat jikeumeung/</i>	Neraka. Qahar dengan neraka amat sangat berkehendak/
<i>Droeb umat yang jilaka. Ureueng lakoe ureueng binoë/</i>	Menangkap umat yang celaka. Para suami para istri/
<i>Dum sinaro dukacita ***</i> <sup>123</sup> <i>nyan jisebut/</i>	Semua seluruh dukacita *** itu disebut/
<i>Lâ ilâ ha illallah muhammadurrasulullahu dua kalimah/</i>	<i>Lâ ilâ ha illallah muhammadurrasulullahu dua kalimat/</i>
<i>Jimeu-ucap</i> <sup>124</sup> <i>dumna jingoe jimeu-ucap dua/</i>	Ia mengucap semua didengar di mengucap dua/
<i>Kalimah makrifat kiamat kubra. Yôh nyan neuraka/</i>	Kalimat makrifat kiamat kubra. Ketika itu neraka/
<i>That teukeujot lalu jisurah jiplung segera//</i>	Sangat terkejut lalu berlari segera,//
[17] <i>Limöng reutôih thôn perjalanan persilangan ngon manusia./</i>	[17] Lima ratus tahun perjalanan persilangan dengan manusia.
<i>Lalu ***</i> <sup>125</sup> <i>dumna rakyat yôh nyan/</i>	Lalu *** semua rakyat ketika itu/
<i>***</i> <sup>126</sup> <i>ji suara selalu meubunyoë/</i>	*** bersuara selalu berbunyi/
<i>Nalarat, pakön geumeurawong</i> <sup>127</sup> <i>ji neuraka. Geudrob/</i>	Nahdharah, kenapa berteriak ia neraka. Ditangkap/
<i>Keu rakyat yang bahrullah rezeki dikeuh ku karunia. Ya/</i>	Ke rakyat yang bahrullah rezeki milikmu ku karunia. Ya/

<sup>119</sup> Teks: Menyala<sup>2</sup>

<sup>120</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar

<sup>121</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar dan teks berlubang

<sup>122</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar

<sup>123</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar

<sup>124</sup> Teks: Jimeucap

<sup>125</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar

<sup>126</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar dan teks berlubang

<sup>127</sup> Teks: K-m-r-w-ng

<i>Tuhan ku yang ku takut karena ji sebut ji pujoe/</i>	Tuhan ku yang ku takut karena disebut dipuji/
<i>gata. Geu peu eu ku kan nyankeu rakyat kareuna jisebut/</i>	Anda. Diperlihatkan ku itulah rakyat karena menyebut/
<i>Kalimah dua. Bak geupeutrën<sup>128</sup>nyan bak gaki nyankeu rezeki/</i>	Kalimah dua. Di turunkan itu pada kaki itulah rezeki/
<i>Ku karunia. Jingo suara nyan nibak halarat neuraka/</i>	Ku karunia. Didengar suara itu daripada hadharah neraka/
<i>Pih qahar that meugeumpita. Lalu jie droeb dum/</i>	Pun qahar sangat riang. Lalu ditangkap semua/
<i>Na umat Muhammad yang ri sangat darôhaka. Meunan//</i>	Ada umat Muhammad yang sangat durhaka. Maka//
<i>[18] Perintah Tuhan teuhsidroeu neukehendak böh/</i>	[18] Perintah Tuhan Yang Satu berkehendak membuang/
<i>Asoe jineuraka. Maséng-maséng<sup>129</sup>dum bak tempat/</i>	Isi di neraka. Masing-masing semua pada tempat/
<i>Maséng-maséng<sup>130</sup> pangkat bak neuraka. Jinoh keu gundah<sup>131</sup>/</i>	Masing-masing pangkat di neraka. Sekarang menggundah/
<i>Dumna rakyat siksa<sup>132</sup>ji sangat hanteur/</i>	Semua rakyat siksanya sangat tak ter/
<i>Calitra. Jimeuhôi keu yôh nyan malaikat kapeu tubit/</i>	Cerita. Memanggil ketika itu malaikat keluarkan/
<i>Kamoe nilam neuraka. 'umur peuet plôh thôn hanji/</i>	Kami di dalam neraka. Umur empat puluh tahun tidak/
<i>Seu'ot gundah keu rakyat asoe neuraka. Dudoe/</i>	Sahut kegundahan rakyat isi neraka. Lalu/
<i>Nibak nyan jiseu'ot sipatah, pakoen beu gundah/</i>	Daripada itu disahutlah sepatah, kenapa menggundah/
<i>Hai cilaka. Nyankeu tempat keudiaman keukal disinan/</i>	Hai celaka. Itulah tempat kediaman kekal disitu/
<i>Lam neuraka. Dudoe nibak nyan jimeuhôi Tuhan/</i>	Dalam neraka. Lalu daripada itu dipanggil Tuhan/
<i>Seperti firman Allah Ta'ala ***<sup>133</sup>//</i>	Seperti firman Allah Ta'ala ***//
<i>[19] Minhâ fâna 'adnâ fânâ d{âlimûn ya Tuhan ku/</i>	[19] Minhâ fâna 'adnâ fânâ d{âlimûn Ya Tuhanku/
<i>Tango keu kamoe tapeu tubit meu jinoe nilam neuraka. Beuget/</i>	Dengarkan kami tolong keluarkan sekarang di dalam neraka. Begitu/
<i>Na meupubut lam yang salah kamoe keuyang sah/</i>	Ada melakukan dalam yang salah kami ke yang sah/
<i>Meuniaya. Poetallah han neuseu'ot segala/</i>	Menganiaya. Allah tidak menyahut segala/

<sup>128</sup> Teks: K-f-t-r

<sup>129</sup> Teks: Maséng<sup>2</sup>

<sup>130</sup> Teks: Maséng<sup>2</sup>

<sup>131</sup> Teks: K-n-d-h

<sup>132</sup> Teks: Syiksa

<sup>133</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta telah pudar

<i>Rakyat asoe neuraka. Genap keu umur peuet ribèè thôn/</i>	Rakyat isi neraka. Genap umur empat ribu tahun/
<i>Trèn keu firman Allah Ta'ala Qâla ikhsa'ûna wa lâ/</i>	Turun ke firman Allah Ta'ala <i>Qâla ikhsa'ûna wa lâ/</i>
<i>Tukallimûn meunan keu firman Yang Maha Mulia. Ka'im-'im<sup>134</sup>/</i>	<i>Tukallimûn</i> demikian firman Yang Maha Mulia. Sering-sering/
<i>Kah keuhinaan geuduk keu sinan lam neuraka. Bak /</i>	Kau kehinaan duduk di situ di dalam neraka. Pada/
<i>Geumohon geulakèe ampon tuha nibak nyan mageu<sup>135</sup>/</i>	Memohon meminta ampon, tua daripada itu meng/
<i>Ganda. Dum jideungö firman Tuhan han/</i>	Ganda. Semua mendengar firman Tuhan tidak/
<i>Sipatah le meusuara. Meulaenkan jipeurab dum//</i>	Sepatah lagi bersuara. Melainkan didekatkan semua//
<i>[20] Ji saré misé khuldi ji meusuara. Siribèè/</i>	[20] Diratakan seperti khuldi bersuara. Seribu /
<i>Thôn jipeurab meunan that percintaan duka/</i>	Tahun didekatkan seperti percintaan duka/
<i>Cita. Hana sapat meubrie faedah/ 'azab Allah meugeuganda. Maka meupiké dumna/</i>	Cita. Tidak sama memberi faedah/ Azab Allah berganda. Maka berpikir semua/
<i>Rakyat habéh meupakat<sup>136</sup> asoe neuraka. Peu bak/</i>	Rakyat habis bermufakat isi neraka. Apa/
<i>Na peuroe dum geutanyoe lawet that sino/</i>	Ada perihal semua kami lama sangat di sini/
<i>Lam neuraka. Maka cit narit yang nar geuhôi saboh/</i>	Dalam neraka. Maka berbicaralah yang nar ia memanggil sebuah/
<i>Peuroe neuh tacuba neuh tasaba dum geutanyo/</i>	Perihal dicoba bersabar semua kami/
<i>Misé<sup>137</sup> peuroe yôh lam donya. Ureueng yang saba<sup>138</sup>/</i>	Seperti perihal ketika dalam dunia. Orang yang sabar/
<i>Luwah<sup>139</sup> manfaat teuka keu rahmat neukarunia. Siribèè/</i>	Luas manfaat datang rahmat dikarunia. Seribu/
<i>Thôn jipeutheun 'azab habéh ka seungap//</i>	Tahun ditahan azab habis telah sunyi//
<i>[21] Asoe neuraka. Meunan pih han meubri faedah 'azab/</i>	[21] isi neraka. Demikian pun tidak memberi faedah azab/
<i>Allah makin meuganda. Maka cit narit dumna/</i>	Allah makin berganda. Maka bicara semua/
<i>Rakyat hana lagé cit ban ta pinta.</i>	Rakyat tidak seperti yang diminta.

<sup>134</sup> Teks: Ka'im<sup>2</sup>

<sup>135</sup> Teks: M-r-k-w

<sup>136</sup> Teks: Mufakah

<sup>137</sup> Teks: Misal

<sup>138</sup> Teks: Sabar

<sup>139</sup> Teks: Luas

<i>Teuh hak keu piké/</i>	Kami hak untuk berpikir/
<i>Dum geutanyoe lawet that sinoe dilam siksa./</i>	Semua kami lama sangat disini di dalam siksa./
<i>Jinoe ta mohon u bak Allah talakeu titah yang sejahtera/</i>	Sekarang memohon pada Allah meminta perintah yang sejahtera/
<i>Ta mohon ujeuen nyan neulanget geutanyoe dum/</i>	Memohon ujan itu dilangkitkan untuk kami semua/
<i>That sangat dahaga. Siribèe thôn tan neubri, /</i>	Sangat sangat dahaga. Seribu tahun tidak diberi, /
<i>Meunan yôh masa nyan that but siksa. Ban ngon/</i>	Demikian ketika masa itu sangat tersiksa. Seperti dengan/
<i>Kreueh bukön bubarang hanteur teumeueng that but dahaga/</i>	Keras bukan sebarang tak berkesempatan sangat dahaga/
<i>Siribèe thôn tan reb, meunan maka firman/</i>	Seribu tahun tidak lama, demikian maka firman/
<i>Allah Ta'ala. Bak Jibrail firman Tuhan, geujak//</i>	Allah Ta'ala. Pada jibrail firman Tuhan, pergi //
<i>[22] Kaloen asoe neuraka. Puwoe beu keuhendak ji/</i>	[22] melihat isi neraka. Pulanglah berkehendak di/
<i>Peu'ek sembah, jak lah bak kah geuperiksa. Ya Tuhan/</i>	Naikkan sembah, pergilah Kau memeriksa. Ya Tuhan/
<i>Ku, gata ka yang thèe dilam éleumèe teuka nyata. Dum /</i>	Ku, Anda yang memberitahukan di dalam ilmu datang nyata. Semua/
<i>Na rakyat ka meuhimpon ji mohon ujeuen teukarunia./</i>	Ada rakyat yang berkumpul memohon hujan terkarunia./
<i>Poeta titah awan yang mirah ji eue leumah dum/</i>	Allah perintah awan yang merah melihat tampak semua/
<i>Asoe neuraka. Habéh keu dum ji neupandang awan/</i>	Isi neraka. Habis semua memandang awan/
<i>Yang mirah jinoe telah ujeuen teuka. Tiba-tiba <sup>140</sup>takdir/</i>	Yang merah sekarang telah hujan hujan datang. Tiba-tiba takdir/
<i>Tuhan awan yang mirah jeut kön seugala. Seujak/</i>	Tuhan awan yang merah dapat bukan segala.
<i>Teuma misé ujeuen neuraya jiban leher unta/</i>	Lalu seperti hujan besar yang seperti leher unta/
<i>Yôh nyan ji sangat bukön bubarang hanteur tamöng/</i>	Masa itu ia sangat bukan sebarang tak termasuk/
<i>Sangat siksa. Siribèe thôn tanrib.//</i>	Sangat siksa. Seribu tahun tidak lama.//
<i>[23] Meunan that si pulan asoe neuraka. Dudoe nibak nyan/</i>	[23] demikian sangat si pulan isi neraka. Lalu daripada itu/
<i>Lom ji mohon u bak Tuhan Yang Maha Mulia. Jilakèe/</i>	Lagi memohon pada Tuhan Yang Maha Mulia. Meminta/
<i>Ujeuen bak halarat arah ji sangat that bit /</i>	Hujan bak hadharah arah sangat sangat cukup/

<i>dahaga. Siribè thôn tan reb meunan jiprèh/</i>	Dahaga. Seribu tahun tidak lama lalu ditunggu/
<i>keu ujeuen neu karunia. Peuteuh<sup>141</sup>titah awan yang hitam/</i>	Hujan dikarunia. Atas perintah awan yang hitam/
<i>warna ji kelam gelap gulita. Nyankeu awan yang keunong/</i>	Warna nya kelam gelap gulita. Itulah awan yang terkena/
<i>ujeuen bak kelakuan ta'eu rupa. Sroet<sup>142</sup>keu teuma/</i>	Hujan pada kelakuan melihat rupa. Jatuh lalu/
<i>nibak awan uleue ban-ban<sup>143</sup>leher unta. Meunan perintah/</i>	Daripada awan ular baru-baru seperti unta. Demikian perintah/
<i>Tuhan teusidroeu jeunèh apui neu peurupa./</i>	Tuhan Yang Satu jenis api yang berupa./
<i>Droe sit keungon takdir Allah nyan ngon jiwah/</i>	Diri dengan takdir Allah itu dengan ganas/
<i>Sit tentara. Jihoe moe keu rakyat bukön bubarang//</i>	Memang tentara. Menangis rakyat bukan sebarang//
<i>[24] Meuguncang lam neuraka. Ngon suara that meuteuka/</i>	[24] diguncang dalam neraka. Dengan suara sangat menggema/
<i>Jeued meupok keu uleue ban sineuna. Rakyat ji plueng/</i>	Dapat terlanggar dengan ular baru disana. Rakyat berlari/
<i>Apro apah rubah lumpoh meuteutapa. Habéh ji sangat/</i>	Terengah engah jatuh lumpuh tidak bergerak. Habis sangat/
<i>Segala rakyat siksa ji sangat hanteur calitra./</i>	Segala rakyat siksa sangat tak tercerita./
<i>Siribè thôn tan reb, meunan trèn keu firman/</i>	Seribu tahun tidak lama, demikian turun ke firman/
<i>Allah Ta'ala ***<sup>144</sup>/</i>	Allah Ta'ala ***/
<i>***<sup>145</sup> firman/</i>	*** firman/
<i>Allah, keu tuboh sie maksiet bak rilèe<sup>146</sup>ngon kulét/</i>	Allah, untuk tubuh si maksiat di rilèe dengan kulit/
<i>Dum anggota. Jih keu yang hana patah neubi/</i>	Semua anggota. Dia untuk tidak patah berikan/
<i>Saboh rô yôh lam donya. 'Adat geuyu<sup>147</sup> misé jisebahyang/</i>	Satu tempah ketika di dalam dunia. Kebiasaan disuruh seperti sembahyang/
<i>Kasèb nang sakét raya. Ku gantoe ngon kulét//</i>	Cukup sakit besar. Ku ganti dengan kulit//
<i>[25] Yang laen leubeh nibak nyan kukarunia. Jinan ka keu azab/</i>	[25] yang lain lebih daripada itu kukarunia. Disitulah telah di azab/
<i>Yang amat qahar habéh ka hancô dum</i>	Yang amat qahar habis sudah hancur

<sup>141</sup> Teks: P-w-t

<sup>142</sup> Teks: S-r-j

<sup>143</sup> Teks: Ban<sup>2</sup>

<sup>144</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta telah pudar

<sup>145</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta telah pudar

<sup>146</sup> Teks: R-l-y

<i>anggota./</i>	semua anggota./
<i>Nam ribèe seun sie uroe neu hancô nam ribèe seun/</i>	Enam ribu perhari dihancurkan enam ribu/
<i>Sie uroe meukala. Meunan keu untong ureueng yang/</i>	Perhari berkala. Demikian untung orang yang/
<i>Maksiet yang reu sangat darôhaka. Uroe /</i>	Maksiat yang sangat durhaka. Siang /
<i>Malam hana berhenti ji meujudi hana reuda/</i>	Malam tidak berhenti berjudi tidak reda/
<i>Laen nibak ji peu 'adat gob jieribut ji tueng/</i>	Lain daripada itu dibiasakan orang memperebut menerima/
<i>Arta. Laen nibak nyan dengki khianat jipeungeut/</i>	Harta. Lain daripada itu dengki khianat membohongi/
<i>Gop jipeudaya. Jiceumeucue<sup>148</sup> gob watèe hana/</i>	Orang diperdaya. Mencuri, orang ketika tidak/
<i>Malèe pubut zina. Uroe malam jipubut /</i>	Malu berbuat zina. Siang malam berbuat/
<i>Maksiet jimeumadat roek-roek<sup>149</sup> masa. Uroe //</i>	maksiat menjadi candu dikunci-kunci masa. Siang //
<i>[26] Malam jipajôh hareuem teugah Tuhan han jipeucaya/</i>	[26] malam memakan haram tegur Tuhan tidak percaya/
<i>Siteungôh ureueng yang islam yang na iman dilam/</i>	setengah orang islam yang ada iman di dalam/
<i>Dada. Di ureueng nyan hana that jipajôh meuri sunggoh/</i>	dada. Orang itu tidak sangat memakan tampak sungguh/
<i>Jipeucaya. Uroe malam jibaca Qur'an ji/</i>	dipercaya. Siang malam dibaca Qur'an di/
<i>Seumayang hana reuda. Si uroe si malam limöng/</i>	sembahyang tidak reda. Sehari semalam lima/
<i>Watèe sunah fardhu pihna jiba. Siteungôh ureueng, /</i>	waktu sunah fardhu pun ada dibawa. Setengah orang, /
<i>apui pajôh la dum 'oh ta'ut la dum/</i>	api makan sebagian sampai menelan semua/
<i>jipajôh troih maleuk paha. Ladum/ jipajoh troih 'oh keu ing ladum 'oh ming troih/</i>	dimakan terus sampai paha. Sebagian/ dimakan terus sampai ke pinggang sebagian sampai pipi terus/
<i>'oh dada. Ladum habéh troih 'oh rukung//</i>	sampai dada. Sebagian habis terus sampai tenggorokan//
<i>[27] Malaikat neutung nyan bak muka. Karena ureueng nyoe/</i>	[27] malaikat menerima itu di muka. Karena orang ini/
<i>Na jisujud ruku' tasyahud<sup>150</sup> yôh lam donya. Bak /</i>	Ada bersujud ruku' tasyahud ketika dalam dunia. Pada /

<sup>148</sup> Teks: Jieceumujur

<sup>149</sup> Teks: Roek<sup>2</sup>

<sup>150</sup> Teks tambahan dari penyunting salah satu nama gerakan shalat

<i>Geupajôh haté ji nyan buleuen ramadhan jipuasa/</i>	Memakan hati itu di bulan ramadhan dipuasa/
<i>Ureueng nyan teuma jipeusembah oleh malaikat lalu/</i>	Orang ini lalu dipersembah oleh malaikat lalu/
<i>Jiseuru bak haq ta'ala. <b>Yâ arhamar rahimîn</b> dum/</i>	Diserukan pada haq Ta'ala. <b>Yâ arhamar rahimîn</b> semua/
<i>Jisebut segala umat habéh jimeu-ucap tuha/</i>	Disebut segala umat habis mengucap tua/
<i>Muda, ya Tuhanku teuka ***<sup>151</sup> keu kamoe neupeutubit/</i>	Muda, ya Tuhanku datang *** ke kami keluarkan/
<i>Meu jinoe nilam neuraka. Kata keu Tuhan yang geumaseh/</i>	Sekarang di dalam neraka. Kata untuk Tuhan Yang Pengasih/
<i>Leubeh that leupah tabrie karunia. Poetallah/</i>	Lebih sangat setelah diberi karunia. Allah/
<i>Neungo sembah neukeuhendak peutubit nilam neuraka./</i>	Dengar sembah berkehendak keluarkan di dalam neraka./
<i>Bak jibrail firman Tuhan jak geukalon asoe//</i>	Kepada Jibrail firman Tuhan pergi melihat isi//
<i>[28] Neuraka. Pakrie na untong umat Muhammad yang sangat/</i>	[28] neraka. Bagaimana ada untung umat Muhammad yang sangat/
<i>That darôhaka. Ya Tuhanku gata keu yang thèe/</i>	Sangat durhaka. Ya Tuhanku Anda yang Tahu /
<i>Dilam éleumèe teuka nyata. Lam nyan Tuhan neumeu firman/</i>	Di dalam ilmu datang nyata. Dalam itu Tuhan berfirman/
<i>Ku yu jak kaloen keupeu nyata. Teulheuhnyan jideungö/</i>	Aku menyuruh pergi melihat yang nyata. Setelah didengar/
<i>Firman halarat jijak leugat bak neuraka. Nyan /</i>	Firman hadharah pergi cepat kepada neraka. Itu /
<i>Sajan troh bak malaikat ureueng yang mat ngon /</i>	Bersama terus pada malaikat orang yang memegang dengan/
<i>Neuraka. Malaikat nyan di ateuh ***<sup>152</sup>jidöng peu/</i>	Neraka. Malaikat itu di atas *** berdiri/
<i>Meuhat di teungöh neuraka, jibrail pi troih nyan bak/</i>	Seperti di tengah neraka, Jibrail pun sampai pada/
<i>Mimbar lalu meukhabar hormat mulia. Ya jibrail/</i>	Mimbar lalu berkabar hormat mulia. Ya Jibrail/
<i>Hoe beu jinoe hantom peuroe ku eue teuka. Jibrail /</i>	Kemana sekarang tidak pernah perihal aku melihat datang. Jibrail/
<i>Su'ot yôh masa nyan neuyue jak kaloen asoe//</i>	Menyahut ketika masa itu disuruh pergi melihat isi//
<i>[29] Neuraka. Puwöe keu untong umat Muhammad yang ri sangat/</i>	[29] neraka. Pulang ke untung umat Muhammad yang sangat/
<i>Darôhaka. Maka jeud narit malaikat ureueng yang/</i>	Durhaka. Maka boleh bicara malaikat orang yang/

<sup>151</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar dan teks berlubang

<sup>152</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena tinta terbakar

<i>Mat ngon neuraka. Ya jibrail that keu bit jeuheuet/</i>	Pegang dengan neraka. Ya Jibrail sangat cukup jahat/
<i>Picèk that tempat lam neuraka. Apui pajôh/</i>	Sempit sangat tempat dalam neraka. Api makan/
<i>Segala tuboh habéh luroh dum anggota./</i>	Segala tubuh habis seluruh semua anggota./
<i>Meunan keu takdir nibak Allah han jipajôh haté/</i>	Demikian takdir daripada Allah tidak dimakan hati/
<i>Ngon muka. Nyan keu ureueng yang islam yang na iman/</i>	Dan muka. Itulah orang yang islam yang ada iman/
<i>Dilam dada. Narit jibrail bak malaikat/</i>	Di dalam dada. Bicara jibrail pada malaikat/
<i>Ureueng yang mat ngon neraka. Teubuka keu pintô/</i>	Orang yang pegang dengan neraka. Bukalah pintu/
<i>Neuraka jahanam tabrie ku kaloen asoe neraka./</i>	Neraka jahanam memberitahukan ku perlihatkan isi neraka./
<i>Maka cit narit malaikat ureueng yang ngon//</i>	Maka cukup bicara malaikat orang yang dengan//
<i>[30] Neuraka. 'oeh nan jimeuhôi<sup>153</sup> malik zabaniyyah tapeuleumah/</i>	[30] neraka. Ketika nama dipanggil Malik Zabaniyyah diperlihatkan/
<i>Keu eue neuraka. Ban jideungö narit meunan/</i>	Untuk melihat neraka. Baru didengar bicara seperti itu/
<i>Neuraka jahanam pi jibuka. Rakyat kaloen nyan/</i>	Neraka jahanam pun dibuka. Rakyat melihat itu/
<i>Jibrail suka haté dum jierata./</i>	Jibrail suka hati semua rata./
<i>Leumah keu ji eue lang geumilang hantom jipandang ceurah/</i>	Tampak untuk melihat lang gemilang tidak pernah dipandang cerah/
<i>That rupa. Bukön keu nyoe malaikat al 'azab,/</i>	Sangat rupa. Bukankah ini malaikat al-'azab,/
<i>Narit rakyat yang lam neuraka. Soe beu teudöng lang/</i>	Bicara rakyat yang dalam neraka. Siapa yang berdiri lang/
<i>Geumilang hantom meupandang meu eue rupa. Maka su 'ot/</i>	Gemilang tidak pernah memandang melihat rupa. Maka sahut/
<i>Malaikat ureueng yang mat 'awan neuraka nyankeu jibrail/</i>	Malaikat orang yang pegang penjaga neraka itulah Jibrail/
<i>'alaihi as salam malaikat yang trën u lam/</i>	'alaihi as salam malaikat yang turun ke dalam/
<i>Donya. Yang ba wahyu bak Muhammad yang ba rahmat//</i>	Dunia. Yang membawa wahyu pada Muhammad yang membawa rahmat//
<i>[31] Ho lam donya. Demi jideungö Nabi Muhammad ji/</i>	[31] ke dalam dunia. Demi mendengar Nabi Muhammad/
<i>'Arab keu umat habéh dumna. Ya jibrail/</i>	Arah ke umat habis semua. Ya Jibrail/
<i>Meunga 'it khabar tajak beulancar hue</i>	Terkait kabar pergi dengan lancar ke

<i>lam syurga./</i>	dalam syurga./
<i>Takheun saleum kamoe keu Nabi Muhammad kamoe/</i>	Ucapkan salam kami untuk Nabi Muhammad kami/
<i>Umat nilam neuraka. Teurab keu nabi neumeujaroe ngon/</i>	Umat di dalam neraka. Dekatkan ke nabi berjabatan dengan/
<i>Kamoe tabeuritahukan ji azab siksa. /</i>	Kami beritahukan nya azab siksa./
<i>Jibrail pih jiyue u halarat Tuhan trèn keu/</i>	Jibrail pun disuruh ke hadharah Tuhan turun ke/
<i>Firman Allah Ta'ala. Hai jibrail puwoe/</i>	Firman Allah Ta'ala. Hai Jibrail pulangkan/
<i>nyoe khabar geuyue jak eue asoe neuraka, pakrie/</i>	Ini kabar disuruh pergi melihat isi neraka, bagaimana/
<i>Beu lakèe umat Muhammad yang sangat that darô/</i>	Meminta umat Muhammad yang sangat sangat dur/
<i>Haka. Sembah jibrail ya Tuhanku, jeuheuet that//</i>	Haka. Sembah Jibrail ya Tuhanku, jahat sangat//
[32] -	[32] -
[33] -	[33] -
[34] <i>Uroe sajan ngon kamoe jipuasaa/</i>	[34] siang bersama dengan kami dipuasaa/
<i>Trèn keu firman nibak Tuhan neuyue jimohon/</i>	Turun ke firman daripada Tuhan menyuruh dimohon/
<i>***<sup>154</sup> dumna. Barang kasoe yang na ka keunal/</i>	<i>*** semua. Barang siapa yang ada mengenal/</i>
<i>Bak ka tinggai lam neuraka. Yôh nyan jipeutubit/</i>	Pada tinggal dalam neraka. Ketika itu dikeluarkan/
<i>Rijang-rijang <sup>155</sup>ureueng yang semayang ngon puasa/</i>	Lekas-lekas orang yang sembahyang dengan puasa/
<i>Ladum tutông troih 'oh betis 'oh nan/</i>	Sebagian terbakar terus sampai betis sampai /
<i>Uréh <sup>156</sup>apui neuraka. Ladum tutông/</i>	Goresan api neraka. Sebagian terbakar/
<i>Troih 'oh teu'ot meunan teusebut bak calitra/</i>	Terus sampai lutut demikian tersebut di cerita/
<i>Ék geusembah ureueng yang mohon u bak Tuhan/</i>	Mampu menyembah orang yang mohon pada Tuhan/
<i>Yang Maha Mulia. Ya Tuhanku kamoe mohon segala/</i>	Yang Maha Mulia. Ya Tuhanku kami mohon segala/
<i>Mukmin habéh dumna. Han keu sidroe//</i>	Mukmin habis semua. Tidak ada satupun//
[35] <i>Na keu tinggai yang meu kenal lam neuraka. Lom firman/</i>	[35] ada ketinggalan yang mengenal dalam neraka. Lagi firman/

<sup>154</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting

<sup>155</sup> Teks: Rijang<sup>2</sup>

<sup>156</sup> Teks: H-w-r-s

<i>Nibak halarat jak geupeutubit asoe neuraka. Soe na/</i>	Daripada hadharah pergi mengeluarkan isi neraka. Siapa ada/
<i>Amal saboh dinar peutubit bak lancar nilam neuraka, /</i>	Amal satu dinar keluarkan dengan lancar di dalam neraka,/
<i>Teubit keu rakyat yôh masa nyan segala mukmin/</i>	Keluar rakyat ketika masa itu segala Mukmin/
<i>Yang darôhaka. Lam firman nibak halarat neuyue/</i>	Yang durhaka. Dalam firman daripada hadharah menyuruh/
<i>Peutubit asoe neuraka. Soe na amal siteungöih dinar/</i>	Keluarkan isi neraka. Siapa ada amal setengah dinar/
<i>Peutubit bak lancar nilam neuraka. Teubit keu rakyat/</i>	Keluarkan dengan lancar di dalam neraka. Keluar rakyat/
<i>That bahrullah amal bube u darah habéh/</i>	Sangat bahrullah amal besarnya seukuran darah habis/
<i>Dumna. Teulheuhnyan sembah ureueng yang mohon/</i>	Semua. Kemudian sembah orang yang mohon/
<i>U bak Tuhan yang Maha Mulia, ya Tuhanku/</i>	Pada Tuhan Yang Maha Mulia, Ya Tuhanku/
<i>Habéh keu rakyat meu peutubit nilam neuraka. Yang//</i>	Habis rakyat dikeluarkan di dalam neraka. Yang //
<i>[36] Meuturi na meukenal yang na amal ban bijèh saga/</i>	[36] ada yang mengenal yang na amal seperti biji saga/
<i>Teulheuhnyan firman nibak halarat ji nyo keu rakyat/</i>	Kemudian firman daripada hadharah ini untuk rakyat/
<i>Habéh dumna. Habéh keu kubrie mohon/</i>	Habis semua. Habis ku berikan mohon/
<i>Syafa'at Nabi ngon umat dum barang na/</i>	Syafa'at Nabi dengan umat semua barang ada/
<i>Hingga troih bak malaikat mohon syafa'at/</i>	Hingga sampai pada malaikat mohon syafa'at/
<i>Asoe neuraka. Teulheuhnyan syafa'at Tuhan halarat/</i>	Isi neraka. Kemudian syafa'at Tuhan Hadharah/
<i>Gaséh keu rahmat yang sempurna. Neujak keu rakyat ngon/</i>	Kasih ke rahmat yang sempurna. Pergi rakyat dengan/
<i>***<sup>157</sup> jirut tangan qudrah yang kuasa/</i>	*** ikat tangan qudrah yang kuasa/
<i>Peuta peutubit segala rakyat bahru that umat/</i>	Mengeluarkan segala rakyat baru sangat umat/
<i>Nibak yang ka. Nyankeu kaum yang hana amai sit tan/</i>	Daripada yang sudah. Itulah kaum yang tidak ada ama yang tidak/
<i>Sagai yôh lam donya. Hangoh keu tuboh jeued kön//</i>	Sama sekali ketika dalam dunia. Hangus tubuh jadi bukan/
<i>[37] Harang hangoh tutong dum/</i>	Arang hangus terbakar semua/
<i>Anggota ta eue keu tuboh ji that/</i>	Anggota melihat ke tubuh sangat/
<i>Hitam han tom sembahyang ngon</i>	Hitam tidak pernah sembahyang

<sup>157</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting

<i>puasa./</i>	dengan puasa./
<i>Teulheuhnyan perintah Tuhan teuhsidroeu neuyue/</i>	Kemudian perintah Tuhan yang satu menyuruh/
<i>Peumanoé beu habéh dumna. Neuyue ba bak/</i>	Memandikan habis semua. Disuruh dibawa ke/
<i>Krueng bahrul hayâh krueng nyan pih meuhah/</i>	Sungai bahrul hayah sungai itu pun /
<i>Di pintoe syuruga. Sajan jipreh nibak ji manoe/</i>	Di pintu syurga. Bersama ditunggu daripada mandi/
<i>Dum samlakoe<sup>158</sup> muda-muda<sup>159</sup>. Nyan bak leher/</i>	Banyak gagah muda-muda. Itu di leher/
<i>jimeusurat leumah keu pangkat baroe merdeka./</i>	Bertanda kelihatan pangkat baru merdeka./
<i>Teulheuhnyan titah nibak halarat neuyue jak leu/</i>	Kemudian perintah daripada hadharah disuruh pergi/
<i>Leugat hue lam syuruga. Asoe syuruga dum//</i>	Cepat seret dalam syurga. Isi syurga semua//
<i>[38] Ji meutanyöng pané ban ureueng baroe/</i>	[38] bertanya darimana orang baru/
<i>Merdeka. Ban ji pih geuhieng<sup>160</sup> amat sangat/</i>	Merdeka. Lalu ia pun tertawa amat sangat/
<i>Bak leher tersurat bekas neuraka. Geutubit/</i>	Di leher tertanda bekas neraka. Keluar/
<i>Keu sinoe rijang-rijang<sup>161</sup> nyan beu ***<sup>162</sup> hanteur ceulitra/</i>	Ke sini lekas-lekas itu *** tak bercerita/
<i>Yôh nyan rakyat habéh ji tampung ji keumeueng/</i>	Ketika itu rakyat habis di tampung sempat/
<i>Plueng hu lam neuraka. Teulheuhnyan perintah nibak/</i>	Lari ke dalam neraka. Kemudian perintah daripada/
<i>Halarat nyan kön rakyat yang meutanda. Neuyue/</i>	Hadharah itu bukan rakyat yang bertanda. Disuruh /
<i>Pu manoe bak krueng kal kaus}ar setika teuma/</i>	Mandikan di sungai kal kausar seketika kemudian/
<i>Dum geut rupa. Ngon semulagèe bukön bubarang/</i>	Semua indah rupa. Dengan semula lagi bukan sebarang/
<i>Misé buleuen trang teungöh purnama. Lang geumilang/</i>	Seperti bulan terang tengah purnama. Lang gemilang/
<i>Bukön bubarang oleh tapandang misé mutiara//</i>	Bukan sebarang oleh dipandang seperti mutiara//
<i>[39] Ureueng lakoe misal beu yusuf</i>	[39] suami seperti yusuf istri seperti

<sup>158</sup> Teks: S-m-l-k-y

<sup>159</sup> Teks: Muda<sup>2</sup>

<sup>160</sup> Teks: K-h-y-ng

<sup>161</sup> Teks: Rijang<sup>2</sup>

<sup>162</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting

<i>ureueng binoë ban ***<sup>163</sup>/</i>	<i>***/</i>
<i>Zulaikha<sup>164</sup>. Hana saboh leubeh kureueng misé geu tamöng lam neuraka/</i>	Zulaikha. Tidak satu pun lebih kurang misal seperti masuk dalam neraka/
<i>Ureueng lakoe ban nabi adam ureueng binoë ban siti hawa/</i>	Suami seperti nabi Adam istri seperti Siti Hawa/
<i>Teulheuhnyan titah nibak Tuhan neusaho/</i>	Kemudian perintah daripada Tuhan dikumpulkan/
<i>Keu yôh nyan ho lam syuruga. Maséng-maséng<sup>165</sup> dum bak/</i>	Ke saat itu ke dalam syurga. Masing-masing semua pada/
<i>Meulagèe hireun laloe ta eue rupa punoh keuhase/</i>	Seperti heran lalai melihat rupa penuh hasil/
<i>Budiadari aneuk kön siti asoe syuruga sajan/</i>	Bidadari anak bukan siti isi syurga bersama/
<i>Habéh ho lam jannah dum lam nikmat/</i>	Habis dalam jannah banyak dalam nikmat/
<i>Sukacita. Teulheuhnyan takdir nibak halarat/</i>	Sukacita. Kemudian takdir daripada hadharah/
<i>Geuba keu mawot bak haq Ta'ala lakèe ***<sup>166</sup> ji/</i>	Dibawa ke maut pada haq Ta'ala meminta ***/
<i>That peu peuroe geuba jinoe bak Allah Ta'ala trèn keu//</i>	Sangat perihal dibawa sekarang pada Allah Ta'ala turun ke//
<i>[40] Firman nibak keu halarat neutanyöng bak rakyat asoe/</i>	<i>[40] Firman daripada ke hadharah menanyakan kepada rakyat isi/</i>
<i>Neuraka. Ka geutupeu makhluk ku nyoe ka kheun/</i>	Neraka. Telah tahu makhluk ku ini telah diberitahukan/
<i>jinoe ku deungö nama. Maka jisu'ot oleh rakyat/</i>	Sekarang ke dengar nama. Maka disahut oleh rakyat/
<i>nyoe keu mawot ya rabbana. Peu beu keuhendak kön/</i>	ini maut ya Rabbana. Berkehendak bukan/
<i>mawot beu geu kheun keu jinoe keu deungö nyata. Ya Tuhan/</i>	maut diberitahukan sekarang untuk dengar nyata. Ya Tuhan/
<i>Ku tapoh beumaté beuk le soe tung nyawa./</i>	Aku pukul mati biar tidak ada yang ingin nyawa./
<i>Teulheuhnyan firman nibak halarat ta tanyöng bak/</i>	Kemudian firman daripada hadharah menanyakan pada/
<i>rakyat asoe neuraka. Nakatupeu makhluk ku nyoe/</i>	rakyat isi neraka. Apakah tau makhluk ku ini/
<i>keu keuhan keu jinoe keu deungö nyata maka jisu'ot oleh/</i>	tidak ingin sekarang untuk dengar nyata maka disahut oleh/
<i>rakyat nibak maot ya rabbana. Ya</i>	rakyat daripada maut ya Rabbana. Ya

<sup>163</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena teks telah pudar

<sup>164</sup> Teks: Z-l-y-kh

<sup>165</sup> Teks: Maséng

<sup>166</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena teks telah pudar

<i>Tuhanku bèk/</i>	<i>Tuhanku jangan/</i>
<i>tapeumaté bah jih udép seulama-lama<sup>167</sup> teulheuhnyan//</i>	<i>matikan biarkan dia hidup selama-lama kemudian//</i>
<i>[41] takdir nibak halarat ***<sup>168</sup>//</i>	<i>[41] takdir daripada hadharah ***<sup>168</sup>//</i>
<i>neuraka sinan keu mawot sebelum ***<sup>169</sup>//</i>	<i>neraka disitu untuk maut sebelum ***<sup>169</sup>//</i>
<i>***<sup>170</sup>. Teulheuhnyan firman nibak halarat ***<sup>171</sup>//</i>	<i>***. Kemudian firman daripada hadharah ***//</i>
<i>keu rakyat asoe syuruga. Hai mukmin yang lam/</i>	<i>untuk rakyat isi syurga. Hai mukmin yang dalam/</i>
<i>Rahmat sinan ***<sup>172</sup> di lam syuruga. Hai kafé ***<sup>173</sup>//</i>	<i>Rahmat disitu *** di dalam syurga. Hai kafir ***//</i>
<i>laknat keukal keu azab dalam neuraka. Meunan/</i>	<i>laknat kekal azab dalam neraka. Demikian /</i>
<i>teusebut dalam riwayat uroe jum'at / neupeujeud neuraka. Lom teusebut lam riwayat ***<sup>174</sup>//</i>	<i>tersebut dalam riwayat hari Jum'at/ dijadikan neraka. Lagi tersebut dalam riwayat ***//</i>
<i>riwayat uroe ahad neupeujeud syuruga ***<sup>175</sup>//</i>	<i>riwayat hari ahad dijadikan syurga ***//</i>
<i>kaséb dilèe rahmat dudoe azab/</i>	<i>cukup dulu rahmat terakhir azab/</i>
<i>Poeta peuna. Tamat hikayat ***<sup>176</sup>//</i>	<i>Tuhan jadikan. Tamat hikayat ***//</i>

<sup>167</sup> Teks: Seulama<sup>2</sup>

<sup>168</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena teks telah pudar

<sup>169</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena teks telah pudar

<sup>170</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena teks telah pudar

<sup>171</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena teks telah pudar

<sup>172</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena teks telah pudar

<sup>173</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena teks telah pudar

<sup>174</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena teks telah pudar

<sup>175</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena teks telah pudar

<sup>176</sup> Teks tidak terbaca oleh penyunting karena teks telah pudar

## BAB IV

### TELAAH IDE SENTRAL HIKAYAT *HABA NEURAKA*

#### A. Ide-Ide Sentral Hikayat *Haba Neuraka*

Hikayat *Haba Neuraka* merupakan hikayat yang membahas mengenai gambaran isi neraka, penderitaan dan permohonan isi neraka dan pertaubatan serta pengampunan dari Allah SWT yang diberi syafa'at dan rahmat Nya. Adapun yang menjadi ide-ide sentral dalam teks HHN yaitu sebagai berikut:

##### a. Gambaran Isi Neraka

Di bawah tujuh lapis bumi, ada neraka yang berdiri dengan kokoh. Allah menciptakannya dengan empat pilar atau kaki. Nabi mengabarkan, satu kaki neraka ini setara dengan perjalanan seribu tahun jika ditempuh dengan menunggang kuda. Di neraka, ada tujuh puluh ribu ular. Setiap ular membuka mulutnya, menampakkan lidah yang sangat panjang. Bibirnya sangat lebar dan luas, hingga tidak dapat dibayangkan ukurannya.<sup>177</sup> Mulut neraka sangat besar seperti perbedaan antara langit dan bumi. Di dalam neraka terdapat tujuh puluh ribu rantai. Setiap rantai memiliki tujuh puluh lingkaran besi di bibirnya, dan setiap lingkaran besi diikat dengan tujuh puluh tali besi. Besi yang ada di seluruh dunia pun tidak cukup untuk membuat satu tali neraka.<sup>178</sup> Neraka memiliki tujuh pintu dan setiap pintu masing-masing memiliki nama. Pintu pertama disebut *Jahanam*, pintu kedua diberi nama *Ladza*, pintu ketiga disebut *Huthamah*, pintu

---

<sup>177</sup> Kutipan Teks: hlm 1

<sup>178</sup> Kutipan Teks: hlm 2

keempat diberikan nama *Sa'ir*, pintu kelima diberi nama *Saqar*.<sup>179</sup> Pintu keenam disebut *Jahim* dan pintu ketujuh dinamakan *Hawiyah*. Masing-masing dari pintu ini terletak sangat jauh antar satu sama lain dengan jarak sekitar tujuh ratus tahun perjalanan. Setiap pintu neraka dikelilingi oleh tujuh puluh kunang-kunang api sesuai perintah Allah. Nabi mengabarkan setiap kunang-kunang memiliki bentuk rupa yang berbeda.<sup>180</sup> Kampung halaman di neraka penuh dengan rumah-rumah yang memiliki kamar, jumlahnya mencapai tujuh puluh ribu. Setiap kamar dipenuhi dengan belunggu, rantai dan alat penyiksa lainnya. Allah telah memerintahkan jenis api untuk menyiksa serta pohon berduri tajam seperti ranjau. Pohon ini dikenal sebagai Dhari' dan dipercaya sebagai kebenaran.<sup>181</sup> Makanan di neraka terdiri dari pohon Dhari' yang menjadi makanan bagi para penghuni neraka yang celaka. Selain itu mereka juga harus memakan buah dari pohon Zaqqum yang penuh dengan duri yang seperti ranjau. Api yang menyala-nyala mengelilingi mereka, menghanguskan setiap bulu. Di neraka juga penuh dengan ular, kalajengking dan anjing buas yang tidak terhitung jumlahnya, semuanya dikelilingi oleh api yang sangat menyala.<sup>182</sup> Api dinyalakan di neraka selama seribu tahun hingga berwarna merah, kemudian dinyalakan lagi selama seribu tahun hingga berwarna putih dan dinyalakan lagi selama seribu tahun hingga berwarna hitam, Allah memerintahkan agar api neraka tidak pernah padam, panasnya luar biasa dan tidak bisa dibandingkan dengan api dunia. Panas api neraka ini tujuh puluh ribu kali lebih panas daripada api dunia.<sup>183</sup> Ketika

---

<sup>179</sup> Kutipan Teks: hlm 3

<sup>180</sup> Kutipan Teks: hlm 4

<sup>181</sup> Kutipan Teks: hlm 5

<sup>182</sup> Kutipan Teks: hlm 6

<sup>183</sup> Kutipan Teks: hlm 7

bumi terbuka dan neraka Jahanam terbuka, seluruh dunia akan habis terbakar. Jika sehelai kain dari neraka dibawa dan digantung di atas bumi, seluruh negara di dunia akan merasakan siksaan yang luar biasa. Jaraknya pun membuat panas yang tidak tertahankan.<sup>184</sup>

#### b. Penderitaan dan Permohonan Isi Neraka

Dalam cerita tersebut, Qahar (Allah SWT) bersama neraka sangatlah bersemangat untuk menangkap orang-orang yang celaka. Para suami dan istri, serta segala dukacita, semuanya diungkapkan dengan menyebut dua kalimah makrifat, ketika diucapkan terdengar oleh semua makhluk dan membawa pemahaman tentang kiamat kubra. Ketika hal ini terjadi, neraka sangat terkejut dan segera berlari untuk menemui manusia,<sup>185</sup> menempuh lima ratus tahun untuk menemui mereka. Nahdharah, suara peringatan, selalu terdengar di neraka. “Mengapa neraka berteriak? Karena mereka diberi rezeki oleh Allah tapi tidak bersyukur. Mereka takut karena mereka memanggil dan memuji Allah. Mereka ditunjukkan kepada orang-orang yang disebut kalimah dua makrifat. Rezeki mereka ke kaki mereka sebagai karunia.” Suara itu terdengar suara peringatan neraka dan Qahar Allah SWT sangatlah gembira. Kemudian semua umat Muhammad yang durhaka ditangkap.<sup>186</sup> Maka atas perintah Allah Yang Maha Esa, mereka semua dibuang ke dalam neraka, masing-masing di tempatnya sendiri sesuai pangkatnya, sekarang semua orang menerima siksaan yang sangat mengerikan. Keluarkan kami dalam neraka, empat puluh tidak menyahut

---

<sup>184</sup> Kutipan Teks: hlm 8

<sup>185</sup> Kutipan Teks: hlm 16

<sup>186</sup> Kutipan Teks: hlm 17

kegundahan rakyat di neraka. Kemudian terdengarlah satu suara yang bertanya, “Mengapa kamu gelisah, hai celaka?” Di situlah tempat tinggal kamu kekal di neraka.”<sup>187</sup> “Mohon dengarkan kami, tolong keluarkan kami sekarang dari neraka, kami sadar telah melakukan kesalahan yang menganiaya” namun, Allah tidak mengabulkan permohonan dari semua orang di neraka. Kamu sering merendahkan dirimu di dalam neraka. “Kami memohon ampun dengan usia yang semakin tua, tetapi tidak ada yang mendengar firman Allah dan tidak ada satu suara pun terdengar.”<sup>188</sup> Semua hanya terdiam seakan-akan seperti terdengar di alam khuldi. Semua orang berbicara tanpa memperhatikan permintaan yang diajukan. “Kami memiliki hak untuk berpikir, tetapi kami telah lama menderita dalam siksaan ini. Sekarang kami memohon kepada Allah untuk perintah yang memberi kedamaian, memohon agar hujan diturunkan dari langit untuk menghilangkan dahaga kami yang sangat. Seribu tahun berlalu tanpa mendapatnya, begitulah penderitaan kami yang sangat menyiksa pada saat itu.”<sup>189</sup> “Kami kemudian memohon lagi kepada Tuhan Yang Maha Mulia untuk karunia hujan untuk menghilangkan dahaga yang sangat menyiksa.” Seribu tahun berlalu tanpa hujan yang ditunggu-tunggu tetapi akhirnya hujan turun atas perintah awan yang gelap dan suram. Bentuk dan warna awan mirip dengan hujan, jatuh dari langit seperti ular yang baru saja lepas dari punggung unta. Takdir yang kuat tidak dapat menahan perintah Tuhan yang membakar.<sup>190</sup> Ketika mereka terjebak bersama ular baru di tempat itu, orang-orang menangis dan suara mereka bergema. Mereka berlari terengah-engah sampai terjatuh dan lumpuh. Tidak ada

---

<sup>187</sup> Kutipan Teks: hlm 18

<sup>188</sup> Kutipan Teks: hlm 19

<sup>189</sup> Kutipan Teks: hlm 21

<sup>190</sup> Kutipan Teks: hlm 23

yang dapat menggambarkan penderitaan yang dialami oleh rakyat dengan tidak dapat diceritakan dengan kata-kata.<sup>191</sup>

Orang-orang terbiasa saling berebut dan menerima harta dan perjudian tidak pernah berhenti. Mereka juga penuh dengan dengki, khianat dan kebohongan dan tanpa merasa malu mereka terlibat dalam pencurian dan perzinahan. Kehidupan mereka penuh dengan dosa yang telah menjadi candu bagi mereka dan menyimpan mereka dalam kegelapan.<sup>192</sup> Mereka melanggar larangan Tuhan dengan memakan makanan haram dan bahkan tidak memperdulikan teguran-Nya. Meskipun sebagian dari mereka tampaknya mengikuti ajaran Islam, iman mereka tidak nyata. Mereka melakukan shalat dan membaca Al-Qur'an, tetapi hati mereka tidak khusyuk. Meskipun mereka shalat lima waktu, ada beberapa orang yang tetap memakan api neraka, bahkan sampai menelannya seluruhnya. Berbagai bagian tubuh mereka dibakar, mulai dari paha, pinggang, pipi, hingga dada,<sup>193</sup> sampai malaikat akhirnya menerima mereka dengan wajah yang hina. Hal ini disebabkan fakta bahwa sementara mereka melakukan sujud, ruku' dan tasyahud di dunia nyata, mereka berpuasa di bulan Ramadhan untuk menyiksa hati orang lain. Terakhir malaikat akan membawa mereka kepada Allah Ta'ala.<sup>194</sup>

---

<sup>191</sup> Kutipan Teks: hlm 24

<sup>192</sup> Kutipan Teks: hlm 25

<sup>193</sup> Kutipan Teks: hlm 26

<sup>194</sup> Kutipan Teks: hlm 27

### c. Pertaubatan dan Pengampunan

Siapa pun yang mengenal Allah akan dikeluarkan dari neraka. Ketika itu, mereka yang berpuasa dan bersembahyang akan segera dikeluarkan. Karena api neraka, sebagian dari mereka terbakar sampai betis dan sebagian lagi sampai lutut. Ini adalah kisah tentang orang-orang yang memohon kepada Tuhan Yang Maha Mulia, berkata, "Ya Tuhanku, kami memohon keselamatan bagi semua orang Mukmin. Jangan biarkan satu pun yang mengenal-Mu tertinggal di neraka."<sup>195</sup>

Kemudian Tuhan menyuruh orang-orang keluar dari neraka. Siapa pun yang melakukan amal satu dinar akan dikeluarkan dari neraka dan semua orang yang tidak berbuat baik akan dikeluarkan juga. Firman Tuhan meminta isi neraka dikeluarkan. Siapa pun yang memiliki setengah dinar amal akan diberi dikeluarkan. Orang-orang yang memiliki amal sebesar setetes darah akan dikeluarkan.

Mereka yang memohon kepada Tuhan Yang Maha Mulia dengan berkata,

“Ya Tuhanku, keluarkan semua orang dari neraka juga akan dikeluarkan”.

“Semua akan aku berikan syafa'at Nabi,” kata Tuhan kepada seluruh umat.<sup>196</sup>

Mereka yang memiliki amal sebesar biji saga juga dikeluarkan. Semua orang yang beriman akan dibebaskan dari neraka dengan rahmat yang sempurna dari Tuhan Yang Maha Pengasih.<sup>197</sup> Selama hidup mereka, orang-orang ini tidak pernah berbuat kebajikan apa pun, karena mereka tidak pernah berpuasa atau sembahyang

---

<sup>195</sup> Kutipan Teks: hlm 34

<sup>196</sup> Kutipan Teks: hlm 35

<sup>197</sup> Kutipan Teks: hlm 36

tubuh mereka hangus dan legam karena bakaran. Tuhan Yang Maha Esa kemudian meminta agar mereka semua mandikan. Sungai Bahrul Hayah, yang terletak di pintu surga, dibawa ke sana. Mereka kembali terlihat gagah dan muda setelah mandi di sungai itu. Di leher mereka terdapat tanda yang menunjukkan status baru mereka sebagai individu yang merdeka. Setelah itu, Tuhan meminta agar mereka segera dibawa ke surga.<sup>198</sup>

Semua orang yang ditangkap pada saat itu memiliki kesempatan untuk melarikan diri ke neraka. Kemudian Tuhan memerintahkan agar orang yang tidak bertanda dibawa ke Sungai Kautsar dan dimandikan. Mereka menjadi indah seperti bulan purnama setelah mandi. Seperti mutiara yang berkilau, mereka luar biasa cantik sehingga tidak dapat dibandingkan.<sup>199</sup> Suami yang tampak seperti Nabi Yusuf dan istri yang cantik seperti Zulaikha. Seolah-olah mereka tidak pernah masuk ke neraka, semuanya sama. Suami tampak seperti Nabi Adam dan istrinya tampak seperti Siti Hawa. Kemudian, atas perintah Tuhan semua dari mereka dikumpulkan dan dibawa ke surga.<sup>200</sup>

#### **B. Ajaran-Ajaran Islam yang Terkandung dalam Naskah Hikayat *Haba Neuraka***

Teks HHN terdapat ajaran Islam dibagi menjadi tiga unsur utama dari struktur agama Islam: aqidah, ibadah dan akhlak. Ketiga unsur ini pada dasarnya terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, ajaran Islam mencakup tiga komponen utama: tugas dan tujuan hidup manusia di Bumi. Penulis dapat menguraikan ketiga komponen tersebut sebagai berikut.

---

<sup>198</sup> Kutipan Teks: hlm 37

<sup>199</sup> Kutipan Teks: hlm 38

<sup>200</sup> Kutipan Teks: hlm 39

## 1. Aqidah

Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedangkan pengertian aqidah dalam agama maksudnya berkaitan dengan keyakinan, bukan perbuatan seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutusnya Rasul para Rasul. Pengertian aqidah secara istilah yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenang karena Nya sehingga menjadi suatu keyakinan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakini. <sup>201</sup>

Dalam pengertian lain aqidah berarti pemikiran menyeluruh tentang alam, manusia dan kehidupan dan tentang apa-apa yang sesudah dan sebelum kehidupan dunia serta hubungan dengan kehidupan apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia. <sup>202</sup> Keyakinan akan mendorong seseorang untuk selalu mengikuti ajaran agama. Karena ia tahu bahwa Allah dan malaikat selalu melihat apa yang dia lakukan. Orang-orang yang beriman menyadari bahwa hidup di dunia ini hanyalah sementara dan bahwa hanya akhiratlah tempat yang abadi, agar ia tidak lalai atau terlena oleh kehidupan duniawi. Jika keinginan dunia terus diikuti maka akan semakin terbawa sampai lalai dengan akhirat, maka neraka adalah tempat yang kekal baginya. Tempat kediaman yang sangat panas dan penuh dengan api yang menyala-nyala, rantai dan besi yang tak sebanding dengan dunia. Sungguh kekuasaan dan kebesaran Allah untuk menciptakan tempat yang penuh siksaan

---

<sup>201</sup> Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), hlm. 33-34

<sup>202</sup> Muhammad Husaim Abdullah, *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam*, (Pustaka Thariqatul Izzah), hlm. 59.

bagi orang-orang yang tidak taat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan naskah HHN pada teks halaman 2.

## 2. Akhlak

Pengertian akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari sifat tersebut timbul suatu perbuatan dengan mudah/gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Menurut pengertian bahasa, kata akhlak berasal dari kata *khuluk* dalam bahasa Arab yang artinya watak, kelakuan, tabiat, perangai, budi pekerti, tingkah laku kebiasaan. Pengertian akhlak menurut istilah dalam islam adalah perangai serta tingkah laku yang terdapat pada diri seseorang yang telah melekat, dilakukan dan dipertahankan secara terus menerus. Akhlak erat kaitannya dengan perbuatan, bila seseorang melakukan perbuatan baik, maka akhlak tersebut dikatakan akhlak mulia. Sebaliknya, bila seseorang melakukan perbuatan buruk, maka akhlak tersebut dikatakan akhlak buruk.<sup>203</sup>

Akhlak merupakan pola tingkah laku yang baik maupun yang buruk. Apabila akhlaknya baik maka surga adalah tempatnya, jika sebaliknya akhlaknya buruk maka neraka adalah tempat yang kekal untuknya dengan penuh siksaan. Adapun perbuatan buruk yang mendapatkan siksaan api neraka adalah sebagaimana yang telah disebutkan dalam teks HHN dapat dilihat pada teks halaman 25-26.

---

<sup>203</sup> Nuryantika, dkk, *Strategi Penerapan Akhlak Islami "Sadar Sampah" Di Sekolah Islam Terpadu*, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020), hlm. 41.

### 3. Ibadah

Ibadah merupakan bentuk penghambaan diri seorang manusia kepada Allah SWT. Ibadah secara terminologi sebagaimana disebutkan oleh Yusuf al-Qardhawi yang mengutip pendapat Ibnu Taimiyah bahwa ibadah adalah puncak ketaatan dan ketundukan yang di dalamnya terdapat unsur cinta yang tulus dan sungguh-sungguh memiliki urgensi yang agung dalam Islam dan agama karena ibadah tanpa unsur cinta bukanlah ibadah yang sebenar-benarnya.<sup>204</sup>

Barangsiapa yang melakukan ibadah yang diperintahkan oleh Allah maka surga adalah tempatnya maka sebaliknya, barangsiapa yang tidak melakukan ibadah seperti apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT maka neraka adalah tempatnya dan mendapatkan siksaan. Adapun maksud ibadah pada teks HHN dapat dilihat pada teks halaman 26-27.

Dapat disimpulkan bahwa ibadah yang tertera dalam teks HHN adalah:

1. Shalat Lima Waktu
2. Membaca Al-Qur'an
3. Berpuasa di bulan Ramadhan

---

<sup>204</sup> Rohmansyah, *Ibadah dan Mu'amalah*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), hlm. 60-61.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan naskah *Hikayat Haba Neuraka* dengan kajian filologi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penulis mengubah teks yang telah disunting menjadi versi puisi dengan membaginya menjadi alinea-alinea, menggunakan huruf kapital dan huruf kecil sesuai EYD dan membuat penafsiran (interpretasi) teks, sehingga lebih mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca modern. Dalam proses penyuntingan, penulis melakukan perbaikan terhadap tulisan berdasarkan pedoman yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Adapun yang menjadi ide-ide sentral yang dalam naskah HHN yaitu gambaran isi neraka, penderitaan dan permohonan isi neraka, pertaubatan dan pengampunan.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian naskah HHN ini, penulis memberikan saran kepada pembaca demi terciptanya karya baru. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk menyelamatkan naskah kesusastraan Melayu Klasik dari kepunahan, penelitian ini harus mendorong para filologi untuk mengembangkan gagasan baru dan menghasilkan karya baru.

2. Dengan penelitian ini, para pembaca diharapkan dapat menerapkan ajaran Islam yang terkandung dalam HHN dalam kehidupan sehari-hari para pembaca.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Al-Atsari, Abdullah bin. 2006. *Intisari Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Ahsana AS, Chairunnisa. (2017). *Agama dan Budaya: Konstruksi Imajinatif atau Faktual (Analisis Teks Azimat Aceh)*. AL-IJTIMA'I-International Journal of Government and Social Science, Vol. 2, No. 2,191.
- Aizid, Rizem. 2016. *Sejarah Islam Nusantara*, Yogyakarta: Diva Press
- Al Qardhawiy Al Asyi, Yusuf. 2020. *The History of Aceh Mengenal Asal Usul Nama, Bahasa, dan Orang Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pena
- Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta Timur: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Edy Nugroho, Yusra dan Hardyanto. 2022. *Filologi Berkenalan dengan Naskah Kuna*, Semarang
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, Jakarta: Prenada Media
- Harahap, Nurhayati. 2021. *Filologi Nusantara Pengantar ke Arah Penelitian Filologi*, Jakarta: Prenamedia Group
- Herdiansyah, Herdis. 2022 . dkk, *Biodiversitas & Iluminasi*, Yogyakarta: Jejak Pustaka
- Husaim Abdullah, Muhammad. *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam*, Pustaka Thariqatul Izzah
- Inayati. 2017. *Hikayat Malik Mawot (Suntingan Teks, Terjemahan, dan Telaah Ide Sentral)* Banda Aceh: UIN Ar-Raniry
- Istiqamatunnisak. 2015. *Hikayat Akhbarul Karim karya Teungku Syekh Seumatang Kajian Filologi dan Stilistika*, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, 2015
- Izzah, Amanah Nur dkk. (2022). *Keindahan Iluminasi dan Kaligrafi Dalam Manuskrip Mushaf Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto*. Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al- Qur an dan Tafsir, 2, 37-38.
- Kramadibrata, Dewaki. 2017. *Aksara, Naskah, Dan Budaya Nusantara*, Tangerang: Indigo Media
- Kushartanti, dkk. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- L. West, Martin. 1973. *Textual Criticism and Editorial Technique*, Germany: B.G. Teubner Stuttgart
- Mulya, Hamdani dan Razali Abdullah. 2017. *Bahasa Indatu Nenek Moyang Ureueng Aceh*, Banda Aceh: Afkari Publishing
- Nuryantika, dkk. 2020. *Strategi Penerapan Akhlak Islami “Sadar Sampah” Di Sekolah Islam Terpadu*, Jawa Barat: Penerbit Adab
- Pudjiastuti, Titik dkk. 2018. *Kamus Filologi*, Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Rokhmansyah, Alfian. 2018. *Teori Filologi*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman
- Rohmansyah. 2021. *Ibadah dan Mu’amalah*, Yogyakarta: Jejak Pustaka
- Sangidu. 2019 *Tugas Filolog: Teori dan Aplikasinya dalam Naskah- Naskah Melayu*, Yogyakarta: UGM Press
- Sulaiman, Nasruddin dan Nurdin Ar. 1998. *Hikayat Maklumat Allah : Transkripsi dan Terjemahan*, Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyekatif Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa
- Supriatna, Agus. 2021. *Tekstologi & Kodikologi*, Sulawesi Tenggara: UD. Al-Hasanah
- Syarifah Wardah, Eva. 2022. *Ilmu Filologi*, Banten: Media Madani
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Wildan, *Kaidah Bahasa Aceh*. 2010 Banda Aceh: Geuci
- Witabora, Joneta. (2012). *Peran dan Perkembangan Ilustrasi*. *Jurnal Humaniora*, 3(2), 660.
- Zaelani, Anton. 2015. *Naskah Asaling Sembahyang: Ajaran Islam dalam Bingkai Budaya Jawa*, Serang: A-Empat

**Lampiran 01 : SK**

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY  
Nomor :128/Un.08/FAH/KP.00.4/02/2023**

**Tentang  
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
4. Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**KESATU** : Menunjuk saudara : 1. Hermansyah, M.Th., MA.Hum.  
(Sebagai Pembimbing Pertama)  
2. Ruhamah, M.Ag.  
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

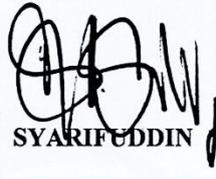
Nama/NIM : Wanti Fitriana/ 200501006

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Hikayat Haba neuraka (suntingan teks, terjemahan, dan telaah ide sentral)

**KEDUA** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh  
Pada tanggal 30 Januari 2024  
Dekan

  
SYARIFUDDIN

*Tembusan :*

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 02:

Bagian Depan Naskah HHN



## Lampiran 03:

## Bagian Tengah Naskah HHN



Lampiran 04:

Bagian Akhir Naskah

